

**Pengaruh Pembiayaan Syariah (Modal Kerja, Investasi,
Konsumsi), Non Performing Financing, dan Tingkat Suku
Bunga Acuan Bank Indonesia terhadap Produk Domestik
Regional Bruto di Jawa Tengah Pada Tahun 2019-2023**

Skripsi

Untuk memenuhi sebagian persyaratan

Mencapai derajat Sarjana S-1

Program Studi Akuntansi



Disusun Oleh :

Adrian Fajrianto

Nim : 31402200127

**UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
FAKULTAS EKONOMI PROGRAM STUDI AKUNTANSI
SEMARANG
2025**

HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI

**PENGARUH PEMBIAYAAN SYARIAH (MODAL KERJA,
INVESTASI, KONSUMSI), NON PERFORMING FINANCING, DAN
TINGKAT SUKU BUNGA ACUAN BANK INDONESIA TERHADAP
PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO DI JAWA TENGAH
PADA TAHUN 2019-2023**

Disusun oleh :

Adrian Fajrianto

NIM : 31402100127

Telah disetujui oleh pembimbing dan selanjutnya
dapat diajukan ke hadapan sidang panitia ujian usulan penelitian Program
Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi
Universitas Islam Sultan Agung Semarang

Semarang, 28 Mei 2025

Pembimbing,



Dr. Zainal Alim Adiwijaya S.E.M.Si., Ak.CA

NIK 211492005

PERNYATAAN PERSETUJUAN UNGGAH KARYA ILMIAH

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Adrian Fajrianto

NIM : 31402100127

Program Studi : S1 Akuntansi

Fakultas : Fakultas Ekonomi dan Bisnis

Dengan ini menyerahkan karya ilmiah berupa ~~Tugas Akhir/Skripsi/Tesis/Disertasi*~~ dengan judul :

Pengaruh Pembiayaan Syariah (Modal Kerja, Investasi, Konsumsi), Non Performing Financing, dan Tingkat Suku Bunga Acuan Bank Indonesia terhadap Produk Domestik Regional Bruto di Jawa Tengah Pada Tahun 2019-2023

dan menyetujuinya menjadi hak milik Universitas Islam Sultan Agung serta memberikan Hak Bebas Royalti Non-eksklusif untuk disimpan, dialihmediakan, dikelola dalam pangkalan data, dan dipublikasikannya di internet atau media lain untuk kepentingan akademis selama tetap mencantumkan nama penulis sebagai pemilik Hak Cipta.

Pernyataan ini saya buat dengan sungguh-sungguh. Apabila dikemudian hari terbukti ada pelanggaran Hak Cipta/Plagiarisme dalam karya ilmiah ini, maka segala bentuk tuntutan hukum yang timbul akan saya tanggung secara pribadi tanpa melibatkan pihak Universitas Islam Sultan Agung.

Semarang, 28 Mei 2025

Yang menyatakan,



Adrian Fajrianto

*Coret yang tidak perlu

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufik dan hidayahnya, sehingga penulis mampu menyelesaikan pra skripsi yang berjudul “Pengaruh Pembiayaan Syariah (Modal Kerja, Investasi, Konsumsi), Non Performing Financing, dan Tingkat Suku Bunga Acuan Bank Indonesia terhadap Produk Domestik Regional Bruto di Jawa Tengah Pada Tahun 2019-2023”. Pra skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar sarjana Akuntansi pada Jurusan Akuntansi di Universitas Islam Sultan Agung Semarang. Dalam menyusun pra skripsi ini, penulis mengalami kesulitan dan penulis menyadari dalam penulisan pra skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Untuk itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi kesempurnaan pra skripsi penelitian ini. Maka, dalam kesempatan ini pula penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Bapak Dr.Zainal Alim Adiwijaya S.E..Si.,Ak.CA selaku dosen pembimbing skripsi yang telah banyak memberikan arahan dan bimbingan kepada penulis selama proses penyelesaian pra skripsi ini. Penulis sangat berharap semoga pra skripsi ini bermanfaat bagi kita semua. Akhir kata, penulis mengucapkan terima kasih.

Semarang, 28 Mei 2025


Adrian Fajrianto

NIM. 31402100127

HALAMAN PERSEUJUAN

SKRIPSI

**Pengaruh Pembiayaan Syariah (Modal Kerja, Investasi, Konsumsi), Non
Performing Financing, dan Tingkat Suku Bunga Acuan Bank Indonesia
Terhadap Produk Domestik Regional Bruto Di Jawa Tengah Pada
Tahun 2019-2023**

Disusun Oleh :

Adrian Fajrianto

NIM 31402100127

Pembimbing,



Dr. Zainal Alim Adiwijaya S.E.M.Si., Ak.CA

NIK 211492005

Skripsi Ini Telah Diterima Sebagai Salah Satu Persyaratan Untuk Memperoleh Gelar
Sarjana Ekonomi Tanggal 28 Mei 2025

Ketua Program Studi Akuntansi,



Provita Wijayanti, S.E., M.Si., AK.CA., AWP., IFP., Ph.D

NIK 211403012

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR TABEL.....	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian.....	7
1.4 Manfaat Penelitian.....	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA	8
2.1 Landasan Teori	8
2.2 Variabel Penelitian	10
2.2.1 Produk Domestik Regional Bruto	10
2.2.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi PDRB.....	12
2.2.3 Pembiayaan Syariah	14
2.2.4 Non Performing Financing.....	19
2.2.5 Suku Bunga Acuan Bank Indonesia.....	20
2.3 Penelitian Terdahulu.....	22
2.4 Hipotesis Penelitian	30
2.4.1 Pengaruh Pembiayaan Syariah terhadap PDRB.....	30
2.4.2 Pengaruh NPF terhadap PDRB di Jawa Tengah	32
2.4.3 Pengaruh Suku Bunga Acuan BI terhadap PDRB	32
2.5 Kerangka Pemikiran	34
BAB III METODE PENELITIAN.....	35
3.1 Jenis Penelitian	35
3.2 Variable Penelitian & Definisi Operasional	35
3.2.1 Variable Penelitian	35
3.2.2 Definisi Operasional dan Pengukuran Variable	36
3.3 Populasi dan Sampel	37
3.4 Jenis dan Sumber Data	37
3.5 Teknik Pengumpulan Data	38
3.6 Teknik Analisis Data	38
3.6.1 Analisis Statistik Deskriptif	38

3.6.2	Uji Asumsi Klasik	39
3.6.3	Analisis Regresi Linear Berganda.....	40
BAB IV PENGOLAHAN DATA		42
4.1	Pengumpulan Data	42
4.2	Analisis Statistik Deskriptif.....	43
4.3	Uji Asumsi Klasik	44
4.4	Uji Ketepatan Model	50
4.5	Analisis Regresi Linier Berganda.....	52
BAB V PEMBAHASAAN HASIL		54
5.1	Modal Kerja.....	54
5.2	Investasi.....	55
5.3	Konsumsi.....	55
5.4	NPF.....	56
5.5	Suku Bunga	57
BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN		58
6.1	Kesimpulan.....	58
6.2	Saran.....	59
DAFTAR PUSTAKA		60



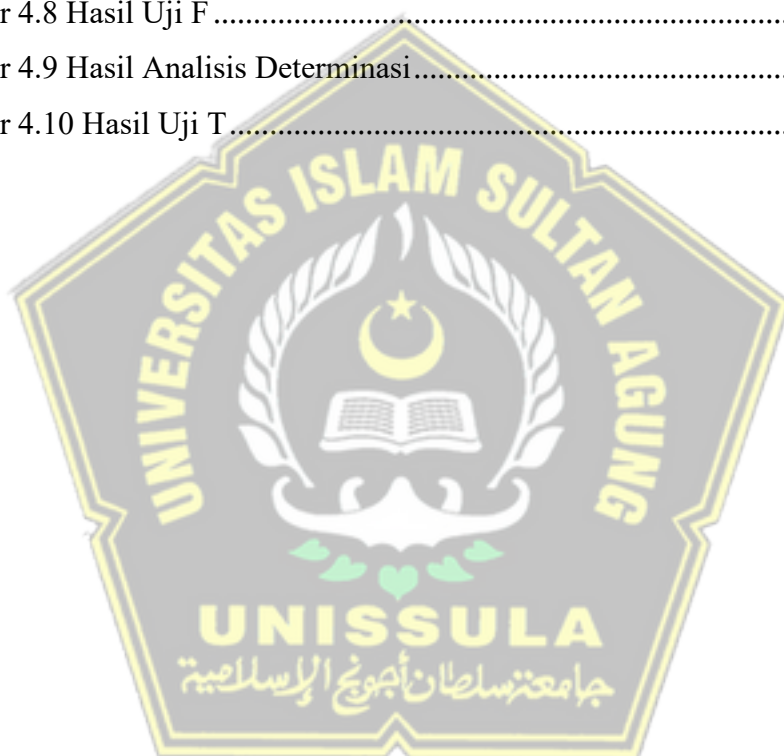
DAFTAR TABEL

Table 2.1 Suku Bunga Acuan Bank Indonesia selama 2019-2023	21
Table 2.2 Penelitian Terdahulu	22
Tabel 4.1 Tabel Pengumpulan Data	42



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Berfikir.....	34
Gambar 4.1 Analisis Statistik Deskriptif	43
Gambar 4.2 Hasil Uji Normalitas.....	45
Gambar 4.3 Hasil Uji Multikolinearitas.....	46
Gambar 4.4 Hasil Uji Glejser.....	47
Gambar 4.5 Hasil Uji Glejser Setelah Transformasi Data	48
Gambar 4.6 Hasil Uji Run Test.....	49
Gambar 4.7 Hasil Uji T.....	50
Gambar 4.8 Hasil Uji F	51
Gambar 4.9 Hasil Analisis Determinasi.....	52
Gambar 4.10 Hasil Uji T.....	53



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Produk Domestik Bruto (PDB) adalah jumlah keseluruhan nilai barang dan jasa yang dihasilkan oleh suatu negara dalam periode waktu tertentu, biasanya satu tahun. Ini mencakup semua barang dan jasa yang dibuat di dalam negeri, baik oleh perusahaan atau individu lokal maupun asing yang beroperasi di negara tersebut. PDB digunakan untuk mengukur seberapa besar ekonomi suatu negara dan pertumbuhannya dari tahun ke tahun. Dengan kata lain, PDB adalah indikator untuk melihat seberapa produktif dan sehat perekonomian suatu negara, serta menjadi salah satu cara untuk membandingkan kekuatan ekonomi antar negara. Jika PDB meningkat, itu berarti ekonomi berkembang dan menghasilkan lebih banyak barang dan jasa. Sebaliknya, jika PDB turun, itu berarti aktivitas ekonomi melambat.

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) adalah total nilai barang dan jasa yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi di suatu wilayah atau daerah tertentu dalam periode waktu tertentu, biasanya satu tahun. PDRB digunakan untuk mengukur tingkat aktivitas ekonomi dan pertumbuhan ekonomi di suatu daerah, baik itu provinsi, kota, atau kabupaten. PDRB mencakup output dari berbagai sektor ekonomi seperti pertanian, industri, perdagangan, dan jasa yang ada di daerah tersebut.

PDRB Jawa Tengah menunjukkan kinerja ekonomi provinsi ini dalam berbagai sektor selama periode tertentu. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), PDRB Jawa Tengah tumbuh secara signifikan dalam beberapa tahun terakhir, dengan sektor utama penggerak ekonomi meliputi industri

pengolahan, pertanian, perdagangan, dan jasa. Pengukuran PDRB dapat dilakukan baik atas dasar harga berlaku maupun harga konstan, yang mencerminkan nilai nominal dan pertumbuhan riil dari ekonomi daerah. Pertumbuhan ini penting untuk memahami kontribusi Jawa Tengah terhadap ekonomi nasional, terutama dalam konteks pembangunan dan perencanaan kebijakan ekonomi daerah. Dengan kinerja PDRB yang stabil, Jawa Tengah berperan penting dalam meningkatkan Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia, sehingga menjadi fokus utama dalam kebijakan pembangunan ekonomi regional yang berkelanjutan.

Perkembangan ekonomi di Indonesia tidak luput dari peran Bank syariah dan *inflasi*. Kedua hal tersebut termasuk faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pertumbuhan produk domestik regional bruto pada masing-masing provinsi di Indonesia. Perbankan syariah di Indonesia mulai berkembang sejak tahun 1983, dengan upaya awal pemerintah untuk memperkenalkan "sistem bagi hasil" sebagai alternatif kredit perbankan. Namun, konsep ini baru mendapat perhatian lebih serius pada akhir 1980-an hingga awal 1990-an. Pada tahun 1990, Majelis Ulama Indonesia (MUI) memprakarsai pendirian bank syariah dengan mendirikan Bank Muamalat Indonesia (BMI) pada tahun 1991.

Pada awalnya, perbankan syariah kurang mendapat perhatian dari pemerintah. Namun, melalui UU No. 10 Tahun 1998, Indonesia mulai mengadopsi sistem perbankan ganda (dual banking system) yang mencakup perbankan konvensional dan syariah. Undang-undang ini mendorong pertumbuhan bank syariah di Indonesia.

Pada tahun 2008, pengesahan UU No. 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah memberikan landasan hukum yang kuat bagi perkembangan perbankan syariah. Hal ini diikuti dengan pertumbuhan yang pesat, dengan peningkatan jumlah Bank Umum Syariah (BUS) dan Unit Usaha Syariah (UUS). Perkembangan industri perbankan syariah di Indonesia terus meningkat dengan adanya dukungan regulasi dan pengawasan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) sejak 2013. Hingga tahun 2015, industri ini mencakup 12 BUS, 22 UUS, dan 162 BPRS, dengan aset total mencapai Rp 273,494 Triliun. Roadmap Perbankan Syariah Indonesia 2015-2019 disusun oleh OJK untuk memandu perkembangan sektor ini ke arah yang lebih strategis dan berkelanjutan.

Kredit syariah atau pembiayaan syariah menjadi pilihan tepat bagi yang membutuhkan pembiayaan sesuai dengan prinsip syariah. Sebab, pembiayaan syariah adalah bentuk pembiayaan yang disediakan oleh lembaga keuangan syariah berdasarkan prinsip-prinsip Islam. Dalam sistem kredit syariah (pembiayaan syariah), pihak bank berperan sebagai pemberi dana atau investor dan pihak nasabah sebagai penerima kredit yang membutuhkan modal.

Keuntungan dalam kredit syariah atau pembiayaan syariah diperoleh dari bagi hasil antara pihak bank dengan nasabah, dimana keuntungan dan kerugian dibagi secara adil sesuai dengan kesepakatan awal. Pembiayaan syariah dapat digunakan untuk membiayai kegiatan usaha, pembelian rumah atau properti, kendaraan, investasi, maupun keperluan lainnya.

Adapun kelebihan bank syariah menurut (Antonio M. S., 2008): 1) Kelebihan Bank Syariah terutama pada kuatnya ikatan emosional keagamaan antara pemegang saham, pengelola bank, dan nasabahnya. Dari ikatan

emosional inilah dapat dikembangkan kebersamaan dalam menghadapi risiko usaha dan membagi keuntungan secara jujur dan adil. (2) Dengan adanya keterikatan secara religi, maka semua pihak yang terlibat dalam Bank Islam adalah berusaha sebaik-baiknya dengan pengalaman ajaran agamanya sehingga berapa pun hasil yang diperoleh diyakini membawa berkah. (3) Adanya Fasilitas pembiayaan (Al-Mudharabah dan Al-Musyarakah) yang tidak membebani nasabah sejak awal dengan kewajiban membayar biaya secara tetap. Hal ini adalah memberikan kelonggaran psikologis yang diperlukan nasabah untuk dapat berusaha secara tenang dan sungguh-sungguh. (4) Dengan adanya sistem bagi hasil untuk penyimpan dana setelah tersedia peringatan dini tentang keadaan bank yang bisa diketahui sewaktu-waktu dari naik turunnya jumlah bagi hasil yang diterima. (5) Penerapan sistem bagi hasil dan ditinggalkannya sistem bunga menjadikan Bank Islam lebih mandiri dari pengaruh gejolak moneter baik dari dalam maupun dari luar negeri.

Selain Pembiayaan syariah, terdapat variable lain yang mempengaruhi perkembangan PDRB di suatu daerah, seperti Non Performing Financing yaitu pembiayaan bermasalah atau kegagalan pembayaran angsuran yang dialami oleh bank syariah, pembiayaan bermasalah ini jelas akan mempengaruhi kinerja bank sebagai lembaga keuangan dan akan berdampak pada laba yang akan didapat oleh bank (Suryadi & Burhan, 2022). Non performing financing (NPF) merupakan salah satu pengukuran dari rasio risiko usaha bank yang menunjukkan besarnya risiko pembiayaan bermasalah yang ada pada suatu bank. Fluktuasi dari suku Bunga Bank Acuan Bank Indonesia juga dapat mempengaruhi PDRB di suatu daerah karena Perubahan dalam BI Rate memberikan dampak langsung terhadap tingkat suku bunga yang diberlakukan

oleh perbankan, meskipun penyesuaian ini tidak terjadi secara instan karena adanya proses transmisi kebijakan moneter yang memerlukan waktu.

Berdasarkan uraian diatas peneliti termotivasi untuk melakukan penelitian dengan mengkaji faktor-faktor Produk Domestik Regional Bruto yang dituangkan dalam penelitian dengan judul **“Pengaruh Pembiayaan Syariah (Modal Kerja, Investasi, Konsumsi), Non Performing Financing, dan Tingkat Suku Bunga Acuan Bank Indonesia terhadap Produk Domestik Regional Bruto pada Tahun 2019-2023”**.

1.2 Rumusan Masalah

Bank syariah merupakan jenis bisnis yang akhir akhir ini diperhatikan oleh pemerintah Indonesia, dengan membuat peraturan yang dapat meningkatkan pasar Bank Syariah di Indonesia. Meningkatnya jumlah BUS semenjak lahirnya UU Perbankan Syariah dari 5 BUS menjadi 11 BUS dalam kurun waktu 2 tahun (2009-2010) menjadi bukti bahwa Bank Syariah di Indonesia meningkat secara pesat. Selain itu, fluktuasi dari Suku Bunga Acuan BI yang terjadi di Indonesia sangatlah dinamis.

Berdasarkan hal tersebut maka seharusnya pembiayaan syariah, NPF, dan BI Rate, tahunan di Indonesia membawa dampak dampak yang dinamis terhadap perekonomian di Indonesia terlebih untuk pertumbuhan PRDB,

Oleh karena itu penelitian ini hendak menguji beberapa persoalan sebagai berikut:

1. Apakah pembiayaan syariah mempengaruhi perkembangan PDRB di Jawa Tengah ?

2. Bagaimana Non Performing Financing mempengaruhi perkembangan PDRB di Jawa Tengah ?
3. Apakah Suku Bunga acuan Bank Indonesia mempengaruhi perkembangan PDRB di Jawa Tengah ?



1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis dan menguji secara empiris:

1. Menganalisis dan menguji secara empiris pengaruh pembiayaan syariah terhadap perkembangan PDRB di Jawa Tengah
2. Menganalisis dan menguji pengaruh Non Performing Financing terhadap perkembangan PDRB di Jawa Tengah
3. Menganalisis dan menguji pengaruh Suku Bunga acuan Bank Indonesia terhadap perkembangan PDRB di Jawa Tengah

1.4 Manfaat Penelitian

Berikut merupakan manfaat penelitian ini:

1. Peneliti

Penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan dan pengetahuan lebih bagi penulis terutama dalam hal yang berkaitan dengan perkembangan PDRB di Jawa Tengah

2. Debitur

Sebagai acuan atau pengambilan keputusan yang tepat dalam menentukan gambaran kinerja ekonomi di Jawa Tengah, sehingga dapat mengetahui apakah pembiayaan syariah, NPF, dan BI Rate berpengaruh terhadap PDRB atau tidak

3. Pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan, sebagai bahan referensi untuk penelitian selanjutnya dan memberikan informasi yang perkembangan PDRB di Jawa Tengah dengan pembiayaan syariah, NPF, Infasi dan BI Rate

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Pertumbuhan Endogen (Endogenous Growth Theory)

Teori Pertumbuhan Endogen (Endogenous Growth Theory) adalah teori ekonomi yang menjelaskan bagaimana faktor-faktor internal suatu ekonomi, seperti investasi dalam modal manusia, inovasi, dan kebijakan pemerintah, mendorong pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang. Teori ini berfokus pada elemen-elemen yang berasal dari dalam sistem ekonomi itu sendiri, tidak hanya dari faktor eksternal, seperti kemajuan teknologi yang dianggap "diberikan" atau eksogen dalam teori pertumbuhan neo-klasik.

Menurut Romer, pertumbuhan ekonomi tidak hanya ditentukan oleh akumulasi modal fisik, tetapi juga oleh akumulasi modal pengetahuan (knowledge capital) yang diciptakan melalui inovasi dan penelitian (R&D). Romer menekankan bahwa investasi dalam teknologi dan inovasi menciptakan "spillover" atau efek limpahan pengetahuan yang menguntungkan seluruh ekonomi. Menurutnya, pertumbuhan bisa dipacu secara internal melalui kebijakan yang mendorong inovasi dan akumulasi modal manusia.

Teori ini dikembangkan sebagai tanggapan atas keterbatasan dari **teori pertumbuhan neo-klasik** (seperti model Solow-Swan) yang berpendapat bahwa pertumbuhan jangka panjang hanya dapat terjadi melalui faktor eksternal seperti kemajuan teknologi. Dalam model neo-klasik, jika tidak ada kemajuan teknologi, ekonomi akan mengalami penurunan pertumbuhan karena adanya **diminishing returns** pada modal dan tenaga kerja. Para ahli teori pertumbuhan endogen, seperti **Paul Romer** dan **Robert Lucas**, menekankan

bahwa inovasi dan akumulasi pengetahuan dapat mendorong pertumbuhan tanpa harus bergantung pada faktor eksternal.

Prinsip Utama Teori Pertumbuhan Endogen :

1. Inovasi dan Pengetahuan sebagai Sumber Pertumbuhan

Teori ini berpendapat bahwa inovasi dan akumulasi pengetahuan adalah kunci utama dari pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Pengetahuan tidak hanya meningkatkan produktivitas tenaga kerja tetapi juga mengurangi diminishing returns yang ada pada modal fisik. Pengetahuan dianggap sebagai modal yang dapat terus berkembang.

2. Investasi dalam Modal Manusia (Human Capital)

Modal manusia mencakup pendidikan, keterampilan, dan kemampuan inovatif yang dimiliki oleh pekerja. Teori ini menekankan pentingnya investasi dalam pendidikan dan pelatihan, karena modal manusia yang berkualitas tinggi dapat menghasilkan inovasi dan meningkatkan produktivitas. Dengan peningkatan dalam kualitas modal manusia, perusahaan dan ekonomi dapat lebih inovatif dan efisien.

3. Peran Pemerintah dan Kebijakan Ekonomi

Teori pertumbuhan endogen menyarankan bahwa kebijakan pemerintah memiliki peran penting dalam mendorong inovasi dan investasi dalam modal manusia. Contohnya, pemerintah dapat mendukung penelitian dan pengembangan (R&D), menyediakan fasilitas pendidikan, dan memberikan insentif bagi investasi di sektor-sektor yang memiliki efek spillover positif pada ekonomi, seperti sektor teknologi.

4. Spillover Efek Positif (Positive Spillover Effects)

Spillover positif terjadi ketika manfaat dari inovasi atau pengetahuan menyebar ke seluruh ekonomi. Misalnya, ketika satu perusahaan atau sektor mengembangkan teknologi baru, hal ini dapat menguntungkan perusahaan atau sektor lainnya dengan cara menurunkan biaya atau meningkatkan efisiensi di seluruh ekonomi. Spillover efek ini menyebabkan pengetahuan menjadi **non-rival** (tidak terbatas hanya pada satu pengguna), yang memungkinkan pertumbuhan ekonomi yang lebih berkelanjutan.

5. R&D sebagai Penggerak Utama Pertumbuhan

Teori pertumbuhan endogen juga menekankan pentingnya penelitian dan pengembangan (R&D) sebagai penggerak utama dari inovasi. Investasi dalam R&D meningkatkan basis pengetahuan suatu ekonomi dan memfasilitasi terciptanya teknologi baru, yang pada akhirnya meningkatkan produktivitas dan pertumbuhan. R&D yang kuat dapat menyebabkan pertumbuhan jangka panjang bahkan dalam kondisi minimnya faktor-faktor tradisional seperti tanah dan modal fisik.

2.2 Variabel Penelitian

2.2.1 Produk Domestik Regional Bruto

Produk Domestik Bruto (PDB) adalah jumlah keseluruhan nilai barang dan jasa yang dihasilkan oleh suatu negara dalam periode waktu tertentu, biasanya satu tahun. Ini mencakup semua barang dan jasa yang dibuat di dalam negeri, baik oleh perusahaan atau individu lokal maupun asing yang beroperasi di negara tersebut. PDB digunakan untuk mengukur seberapa besar ekonomi

suatu negara dan pertumbuhannya dari tahun ke tahun. Produk Domestik Regional Bruto pada dasarnya merupakan jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu daerah tertentu, atau merupakan jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi pada suatu daerah (BPS, 2024). PDRB atas dasar harga konstan menunjukkan nilai tambah barang dan jasa tersebut yang dihitung menggunakan harga yang berlaku pada satu tahun tertentu sebagai tahun dasar. PDRB konstan digunakan untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi secara riil dari tahun ke tahun atau pertumbuhan ekonomi yang tidak dipengaruhi oleh faktor harga.

PDRB mencakup output dari berbagai sektor ekonomi seperti pertanian, industri, perdagangan, dan jasa yang ada di daerah tersebut. Nilai PDRB dihitung berdasarkan harga pasar, dan bisa dinilai dari dua pendekatan:

1. PDRB Atas Dasar Harga Berlaku

Mengukur nilai barang dan jasa yang diproduksi dalam suatu wilayah pada harga yang berlaku selama tahun tertentu. Ini mencerminkan nilai nominal dari output ekonomi.

2. PDRB Atas Dasar Harga Konstan

Mengukur nilai barang dan jasa berdasarkan harga tetap atau harga dasar pada tahun tertentu, sehingga menghilangkan efek inflasi dan memungkinkan pengukuran pertumbuhan ekonomi yang riil.

Secara sederhana, PDRB dapat dianggap sebagai ukuran "kesehatan ekonomi" suatu daerah. Semakin besar nilai PDRB suatu daerah, semakin besar aktivitas ekonomi di daerah tersebut. PDRB juga sering digunakan oleh pemerintah daerah sebagai dasar dalam menyusun kebijakan pembangunan, alokasi anggaran, dan untuk mengukur kesejahteraan masyarakat di suatu wilayah.

2.2.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi PDRB

Berikut adalah beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB):

1. **Investasi:** Investasi dalam bentuk pembelian mesin, infrastruktur, dan teknologi baru meningkatkan kapasitas produksi suatu negara, yang kemudian berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi. Tingkat investasi yang tinggi biasanya mendorong peningkatan output, dan dengan demikian, pertumbuhan PDB.
2. **Konsumsi Rumah Tangga:** Konsumsi oleh rumah tangga adalah salah satu komponen utama PDB. Jika konsumen membelanjakan lebih banyak uang untuk barang dan jasa, hal ini akan meningkatkan permintaan, yang kemudian memicu peningkatan produksi dan pertumbuhan ekonomi.
3. **Pengeluaran Pemerintah:** Pengeluaran pemerintah, baik untuk pembangunan infrastruktur, pendidikan, kesehatan, dan layanan publik lainnya, berperan besar dalam mendorong pertumbuhan ekonomi. Dengan lebih banyak pengeluaran di sektor-sektor ini, permintaan agregat meningkat, yang berujung pada peningkatan PDB.
4. **Ekspor dan Impor:** Ekspor barang dan jasa berkontribusi positif terhadap PDB, karena pendapatan dari luar negeri masuk ke dalam ekonomi domestik. Sebaliknya, impor mengurangi PDB karena uang mengalir keluar dari negara. Neraca perdagangan (perbedaan antara ekspor dan impor) dapat berdampak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.
5. **Tenaga Kerja dan Produktivitas:** Pertumbuhan PDB dipengaruhi oleh jumlah tenaga kerja yang tersedia dan tingkat produktivitasnya. Semakin banyak tenaga kerja yang terlibat dalam aktivitas produksi, dan semakin

efisien mereka bekerja, semakin tinggi output yang dihasilkan suatu negara, yang berdampak positif terhadap PDB.

6. Teknologi dan Inovasi: Kemajuan teknologi dan inovasi meningkatkan efisiensi dalam produksi, memungkinkan perekonomian menghasilkan lebih banyak barang dan jasa dengan sumber daya yang lebih sedikit. Ini berkontribusi pada peningkatan produktivitas dan pertumbuhan ekonomi.
7. Inflasi dan Stabilitas Harga: Tingkat inflasi yang stabil dan terkontrol cenderung mendukung pertumbuhan ekonomi yang sehat. Inflasi yang terlalu tinggi dapat mengurangi daya beli konsumen dan mengganggu stabilitas ekonomi, yang berdampak negatif pada PDB.
8. Kebijakan Moneter dan Fiskal: Kebijakan moneter (seperti pengendalian suku bunga dan suplai uang) serta kebijakan fiskal (seperti pengelolaan anggaran negara) mempengaruhi PDB. Kebijakan yang mendorong investasi dan konsumsi dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi, sementara kebijakan yang terlalu ketat dapat menekannya.
9. Tingkat Suku Bunga: Suku bunga yang lebih rendah dapat mendorong pinjaman dan investasi yang lebih tinggi, karena biaya untuk meminjam uang menjadi lebih murah. Hal ini dapat meningkatkan aktivitas ekonomi, yang pada akhirnya meningkatkan PDB.

Faktor-faktor ini bekerja secara dinamis dan seringkali saling memengaruhi satu sama lain. Pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan membutuhkan keseimbangan antara berbagai faktor ini agar output ekonomi terus meningkat.

2.2.3 Pembiayaan Syariah

Menurut Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah Perbankan syariah berasaskan prinsip-prinsip syariah, demokrasi ekonomi, dan kehati-hatian. Tujuannya adalah menunjang pelaksanaan pembangunan nasional untuk meningkatkan keadilan, kebersamaan, dan pemerataan kesejahteraan. Fungsi perbankan syariah adalah menghimpun dan menyalurkan dana masyarakat berdasarkan prinsip syariah. Bank syariah yang merupakan salah satu perbankan di Indonesia dapat diartikan sebagai badan usaha bidang keuangan yang kegiatannya melakukan penghimpunan dana dari masyarakat dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk pembiayaan atau pinjaman serta melakukan kegiatan ekonomi lainnya dalam bentuk jasa yang berdasarkan prinsip syariah.

Bank syariah adalah lembaga perbankan yang mengatur transaksi keuangan dengan menggunakan aturan-aturan yang sesuai dengan syariat Islam. Bank syariah tidak beroperasi dengan bunga, melainkan dengan sistem bagi hasil yang lebih adil dan transparan (Karim, 2004).

Pakar lain menyebutkan bahwa bank syariah adalah lembaga keuangan yang tidak mengenakan bunga (riba) dalam setiap transaksi keuangannya, dan lebih mementingkan kontrak mudharabah (bagi hasil) dan musyarakah (kerjasama investasi) dalam operasionalnya (Siddiq, 1983). Prinsip utamanya adalah untuk menciptakan keadilan ekonomi berdasarkan nilai-nilai syariah.

Bank syariah di Indonesia memiliki tiga fase perkembangan, yang pertama disebut dengan fase kelahiran. Pada tahun 1992 bank syariah pertama di Indonesia didirikan yaitu bernama Bank Muamalat Indonesia (BMI). Bank Muamalat didirikan untuk merespon kebutuhan sistem perbankan yang

berbasis prinsip-prinsip islam, serta dorongan dari ulama dan komunitas muslim. Pada awal-awal berdiri bank syariah masih sukar berkembang karena belum adanya payung hukum yang kuat dan menyeluruh. Setelah itu, ada fase pertumbuhan awal. Ketika krisis moneter 1998 masyarakat mulai sadar akan pentingnya stabilitas dan keadilan dalam sistem perbankan. Pemerintah mulai memberikan perhatian lebih terhadap bank syariah dengan membuat payung hukum Undang-undang Nomor 10 tahun 1998 yang memberikan kerangka hukum bagi operasional bank syariah, pada fase ini bank-bank konvensional mulai membuka unit usaha syariah. Fase yang terakhir ialah Konsolidasi dan Ekspansi. Pemerintah mengesahkan Undang-undang Nomor 21 tahun 2008 tentang bank syariah, disahkannya undang undang tersebut bank syariah mendapatkan dukungan regulasi yang lebih kuat dan mendorong untuk melakukan ekspansi. Bank syariah mengalami peningkatan yang pesat, dan mulai mengembangkan produk keuangan berbasis syariah yang lain

Berikut adalah beberapa produk utama yang tersedia di bank syariah di Indonesia:

a) Tabungan Syariah

Tabungan Wadiah: Simpanan yang menggunakan akad titipan, di mana bank tidak memberikan bagi hasil, tetapi bisa memberikan bonus yang tidak diperjanjikan.

Tabungan Mudharabah: Simpanan dengan akad kerja sama, di mana nasabah berinvestasi dan memperoleh bagi hasil sesuai dengan rasio yang disepakati.

b) Deposito Syariah

Menggunakan akad **Mudharabah**, di mana nasabah menempatkan dana untuk jangka waktu tertentu dan mendapat bagian keuntungan sesuai dengan kesepakatan.

c) Pembiayaan Syariah

Murabahah: Pembiayaan jual beli, di mana bank membeli barang yang dibutuhkan nasabah dan menjualnya kembali dengan margin keuntungan yang disepakati.

Musarakah: Pembiayaan berdasarkan akad kerja sama, di mana bank dan nasabah sama-sama berkontribusi modal dan berbagi keuntungan/rugi.

Mudharabah: Pembiayaan di mana bank menyediakan modal dan nasabah bertindak sebagai pengelola usaha, dengan pembagian keuntungan sesuai kesepakatan.

Ijarah: Pembiayaan berdasarkan akad sewa, di mana bank membeli aset dan menyewakannya kepada nasabah.

d) Kartu Pembiayaan Syariah

Kartu yang berfungsi mirip dengan kartu kredit konvensional, tetapi menggunakan akad **Ijarah** atau **Murabahah**. Tidak ada bunga, tetapi ada margin keuntungan dan biaya sewa.

e) Gadai Syariah (Rahn)

Layanan gadai di mana nasabah bisa mendapatkan dana dengan menjaminkan aset seperti emas, dan bank akan menyimpannya dengan aman.

f) Asuransi Syariah (Takaful)

Bentuk perlindungan dengan akad tabarru' (tolong-menolong), di mana premi yang dibayarkan nasabah dihimpun untuk saling membantu jika ada anggota yang membutuhkan.

g) Investasi Syariah

Sukuk: Obligasi syariah yang diterbitkan oleh pemerintah atau perusahaan,

di mana imbal hasilnya sesuai dengan prinsip syariah. **Reksa Dana**

Syariah: Produk investasi yang mengumpulkan dana dari masyarakat dan diinvestasikan dalam instrumen-instrumen yang sesuai dengan prinsip syariah.

Produk-produk tersebut dirancang untuk memenuhi kebutuhan keuangan nasabah yang ingin menjalankan transaksi sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Pembiayaan syariah adalah jenis pembiayaan yang mengikuti prinsip-prinsip syariah Islam, yang berfokus pada keadilan, kerjasama, dan menghindari unsur riba (bunga), gharar (ketidakpastian), dan maysir (spekulasi). Beberapa jenis pembiayaan syariah yang umum diterapkan dalam perbankan syariah di Indonesia adalah:

a) Murabahah (Pembiayaan Berdasarkan Jual Beli)

Murabahah adalah akad jual beli di mana bank syariah membeli suatu barang dan menjualnya kepada nasabah dengan harga yang mencakup margin keuntungan yang telah disepakati. Nasabah kemudian membayar harga tersebut secara cicilan atau tunai. Produk ini biasanya digunakan untuk pembelian barang seperti kendaraan atau rumah.

b) Mudharabah (Pembiayaan Berdasarkan Kemitraan)

Mudharabah adalah akad kerjasama bisnis antara bank (sebagai penyedia modal) dan nasabah (sebagai pengelola usaha). Keuntungan dari usaha akan dibagi sesuai dengan rasio yang disepakati sebelumnya, sementara kerugian hanya ditanggung oleh bank jika disebabkan oleh faktor bisnis, bukan kelalaian nasabah.

c) Musyarakah (Pembiayaan Berdasarkan Penyertaan Modal)

Musyarakah adalah akad kerjasama di mana bank dan nasabah menyertakan modal bersama untuk menjalankan sebuah usaha. Keuntungan dan kerugian usaha akan dibagi sesuai dengan porsi modal yang disertakan oleh kedua pihak.

d) Ijarah (Sewa Menyewa)

Ijarah adalah akad sewa di mana bank syariah menyewakan suatu barang atau jasa kepada nasabah untuk jangka waktu tertentu dengan pembayaran sewa. Pada akhir masa sewa, nasabah bisa memiliki opsi untuk membeli barang tersebut melalui akad **Ijarah Muntahiyah bi Tamlik**.

e) Qardhul Hasan (Pembiayaan Sosial)

Qardhul Hasan adalah pembiayaan yang bersifat pinjaman tanpa bunga yang diberikan oleh bank syariah untuk keperluan sosial atau bantuan kemanusiaan. Nasabah hanya berkewajiban mengembalikan pokok pinjaman tanpa dikenakan biaya tambahan.

f) Salam (Pembiayaan Berdasarkan Pembelian di Muka)

Salam adalah akad di mana bank syariah membeli barang dari nasabah dengan pembayaran di muka, namun pengiriman barang dilakukan

kemudian pada waktu yang disepakati. Akad ini biasanya digunakan untuk pembiayaan sektor pertanian atau manufaktur.

g) Istisna (Pembiayaan Proyek Konstruksi)

Istisna adalah akad di mana bank syariah membiayai pembuatan atau pembangunan barang sesuai dengan spesifikasi yang diminta oleh nasabah. Nasabah membayar bank sesuai dengan tahap penyelesaian proyek.

Pembiayaan syariah terbagi menjadi tiga yaitu pembiayaan Syariah untuk Modal Kerja, untuk Investasi, dan untuk Konsumsi

2.2.4 Non Performing Financing

NPF (Non Performing Financing) adalah pembiayaan bermasalah atau kegagalan pembayaran angsuran yang dialami oleh bank syariah, pembiayaan bermasalah ini jelas akan mempengaruhi kinerja bank sebagai lembaga keuangan dan akan berdampak pada laba yang akan didapat oleh bank (Suryadi & Burhan, 2022). Non performing financing (NPF) merupakan salah satu pengukuran dari rasio risiko usaha bank yang menunjukkan besarnya risiko pembiayaan bermasalah yang ada pada suatu bank.

NPF merupakan rasio yang dipergunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam mencegah risiko kegagalan pengembalian pembiayaan. NPF mencerminkan risiko pembiayaan, semakin kecil NPF semakin kecil pula risiko pembiayaan yang ditanggung pihak bank. Bank dengan risiko pembiayaan yang tinggi akan memperbesar biaya, baik pencadangan aktiva produktif maupun biaya lainnya, sehingga berpotensi terhadap kerugian bank. Bank dalam memberikan pembiayaan harus melakukan analisis terhadap kemampuan debitur untuk membayar kembali kewajibannya. Setelah kredit

diberikan bank wajib melakukan pemantauan terhadap penggunaan kredit serta kemampuan dan kepatuhan debitur dalam memenuhi kewajibannya (Shofiani, 2018)

2.2.5 Suku Bunga Acuan Bank Indonesia

Tingkat suku bunga acuan, yang dikenal sebagai **BI Rate**, adalah suku bunga yang ditetapkan oleh **Bank Indonesia (BI)** dan digunakan sebagai patokan bagi lembaga keuangan di Indonesia dalam menentukan suku bunga produk keuangan mereka, termasuk suku bunga kredit dan simpanan. Perubahan dalam BI Rate memberikan dampak langsung terhadap tingkat suku bunga yang diberlakukan oleh perbankan, meskipun penyesuaian ini tidak terjadi secara instan karena adanya proses transmisi kebijakan moneter yang memerlukan waktu. Ketika BI Rate naik, lembaga keuangan secara bertahap akan menaikkan suku bunga pinjaman dan deposito. Sebaliknya, penurunan BI Rate cenderung diikuti dengan penurunan suku bunga kredit dan simpanan di perbankan.

Dinamika ini berdampak pada perilaku masyarakat dalam memanfaatkan layanan perbankan. Pada saat suku bunga kredit rendah, masyarakat lebih terdorong untuk meminjam uang untuk keperluan usaha, investasi, atau konsumsi karena beban bunga yang lebih ringan. Di sisi lain, ketika suku bunga deposito meningkat, masyarakat cenderung lebih memilih menyimpan uangnya di bank untuk mendapatkan imbal hasil yang lebih tinggi. Sebaliknya, jika suku bunga simpanan rendah, kecenderungan masyarakat adalah mengalihkan dana mereka untuk keperluan konsumtif atau investasi non-bank.

Penyesuaian suku bunga perbankan ini sangat bergantung pada kondisi pasar dan kebijakan moneter yang diterapkan oleh Bank Indonesia, dengan tujuan utama menjaga stabilitas inflasi dan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.

Di Indonesia, tingkat suku bunga acuan ditetapkan oleh Bank Indonesia (BI), yang disebut BI 7-Day (Reverse) Repo Rate. Berikut merupakan Suku Bunga Acuan BI selama 2019-2023 :

Table 2.1 Suku Bunga Acuan Bank Indonesia selama 2019-2023

Tahun	BI 7-Day Reverse Repo Rate
2019	5.00%-6.00%
2020	3.75%-5.00%
2021	3.50%-3.75%
2022	3.50%-5.50%
2023	5.50%-5.75%

Sumber : Bank Indonesia

BI menggunakan suku bunga ini untuk mengontrol likuiditas di pasar dan menjaga stabilitas inflasi. Suku bunga ini mempengaruhi:

1. **Kredit Bank:** Bunga kredit seperti kredit usaha, KPR, atau kredit konsumsi disesuaikan berdasarkan suku bunga acuan ini.
2. **Deposito:** Tingkat suku bunga deposito atau tabungan di bank biasanya mengikuti suku bunga acuan, sehingga semakin tinggi suku bunga acuan, semakin tinggi pula bunga deposito.

Berikut ini merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan Suku Bunga Acuan BI (Ismail, 2007)

1. Kebutuhan Dana
2. Persaingan Antar
3. Kebijakan Pemerintah

4. Jangka Waktu
5. Kualitas Jaminan
6. Reputasi Nasabah
7. Produk
8. Hubungan Bank
9. Risiko

2.3 Penelitian Terdahulu

Tinjauan penelitian terdahulu ini menjadi salah satu acuan dalam melakukan penelitian sehingga dapat memperkuat teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang dilakukan saat ini.

Table 2.2 Penelitian Terdahulu

No	Peneliti & Tahun	Variabel & Metode Penelitian	Hasil
1	(Rukmana, 2012)	Dependen : Pertumbuhan Ekonomi di Jawa Tengah Independen: Disparitas Pendapatan, Jumlah Penduduk, Inflasi Metode Penelitian : Analisis Regresi Semi Linier	• Disparitas pendapatan, jumlah penduduk dan inflasi berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Jawa Tengah. Berdasarkan hasil uji t-statistik disparitas pendapatan dan jumlah penduduk berpengaruh positif dan signifikan terhadap

		Berganda dengan metode kuadrat terkecil	pertumbuhan ekonomi di Jawa Tengah. Inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Jawa Tengah
2	(Annisa Dewi Ambarwati, 2021)	Dependen : Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia Independen : Jumlah Uang Beredar, BI Rate, Inflasi Metode Penelitian : Regresi Linear Berganda	• Semakin tinggi BI Rate maka semakin tinggi pertumbuhan ekonomi. Inflasi berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi
3	(Laily Awliatul Faizah, 2013)	Dependen : Inflasi di Kota Semarang, Inflasi di Kota Solo, Infasli di Yogyakarta Metode Penelitian : Metode Generalized Space Time Autoregressive (GSTAR)	• Kesamaan pola inflasi di kota Semarang, Yogyakarta, dan Surakarta yang diidentifikasi karena efek saling mempengaruhi antar ketiga kota tersebut, dengan inflasi tertinggi pada bulan Oktober 2005

			paska kenaikan harga BBM. Rata-rata inflasi tertinggi terjadi di kota Yogyakarta, kemudian Semarang, dan Surakarta dengan nilai korelasi ketiga kota cenderung tinggi.
4	(Firman, 2022)	Dependen : Pertumbuhan Ekonomi Kalimantan Barat Independen : Pembiayaan Syariah Metode Penelitian : Path Analysis	• ROA berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pembiayaan Bank Kalbar Syariah. FDR dan total asset berpengaruh positif dan signifikan terhadap pembiayaan Bank Kalbar Syariah. Pembiayaan berpengaruh negative dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Kalimantan Barat, Sedangkan ROA, FDR dan Total Asset berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan

			ekonomi Kalimantan Barat.
5	(Musharianto, 2014)	Dependen : Kinerja perbankan syariah Independen : Tingkat Suku Bunga BI dan Financing Deposit to Ratio/FDR Metode Penelitian : Analisis deskriptif kuantitatif dengan teknik purposive sampling	• FDR memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap ROA. Artinya, semakin tinggi FDR (rasio pembiayaan terhadap deposito), semakin tinggi juga keuntungan bank yang diukur dengan ROA. • BI Rate (suku bunga acuan) memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA. Ini berarti bahwa kenaikan BI Rate justru menurunkan profitabilitas bank syariah.
6	(Hayet, 2016)	Dependen : PDRB Kalimantan Barat Independen : Pembiayaan modal kerja, investasi dan konsumsi BUS	• Variabel pertumbuhan pembiayaan Modal Kerja (MK) secara individu tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan PDRB Kalimantan Barat, sedangkan variabel pertumbuhan pembiayaan

		Metode Penelitian : Regresi Linear Berganda	Investasi (I) dan Konsumsi (K) berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pertumbuhan PDRB Kalimantan Barat periode 2009-2013. Namun secara bersama-sama (simultan) ketiga variabel Modal Kerja (MK), Investasi (I) dan Konsumsi (K) berpengaruh signifikan terhadap tingkat pertumbuhan PDRB Kalimantan Barat.
7	(Abbas, 2017)	Dependen : Pertumbuhan PDRB Jambi Independen : Pembiayaan Syariah dan Inflasi Metode Penelitian : Analisis Regresi Linier Berganda	• Hasil Uji F menyatakan bahwa pembiayaan syariah dan inflasi berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan PDRB

8	(Ramadhan, 2019)	Dependen : PDRB Provinsi di Indonesia Independen : Kredit Bank Umum, Kredit BUS, dan IPM Metode Penelitian : Analisis regresi linier berganda	• Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel jumlah kredit perbankan konvensional, jumlah pembiayaan perbankan syariah, dan jumlah tenaga kerja memiliki pengaruh yang signifikan terhadap PDRB. Sedangkan indeks pembangunan manusia tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap PDRB.
9	(Hasan Fahmi Kusnandar, 2019)	Dependen : Kredit Bermasalah di Bank Umum Independen : PDRB Metode Penelitian : Analisis regresi linear sederhana	• Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) memiliki pengaruh positif signifikan terhadap Kredit Bermasalah pada Bank Umum di Jawa Barat periode 2012-2017
10	(Kairupan, 2013)	Dependen : Kesempatan Kerja Independen :	• PDRB berpengaruh negatif, belanja daerah berpengaruh positif dan

		PDRB, Inflasi, Belanja Daerah Metode Penelitian : Analisis regresi linier berganda menggunakan metode Ordinary Least Square (OLS)	signifikan terhadap kesempatan kerja di Provinsi Sulawesi Utara. Sedangkan, tingkat inflasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kesempatan kerja di Provinsi Sulawesi Utara. Sebaiknya pemerintah memperhatikan dan melakukan upaya untuk meningkatkan PDRB Sulawesi Utara, karena salah satu variabel yang mempengaruhi kesempatan kerja adalah PDRB.
11	(Dermawan, Syarief, & Kristianingsih, 2022)	Dependen : PDRB Jawa Barat Independen : Pembiayaan Syariah dan Tenaga Kerja	• Pembiayaan bank syariah berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja Jawa Barat. Hal ini menerangkan bahwa pelaku usaha yang

		Metode Penelitian : analisis jalur	mendapatkan pembiayaan dapat meningkatkan produksi yang berimplikasi pada peningkatan pendapatan masyarakat. Dengan adanya pembiayaan atau investasi pastinya akan berdampak pada penyerapan tenaga kerja. Suatu industri tidak akan menghasilkan suatu produk jika tidak ada tenaga kerja, walaupun terdapat peralatan (mesin produksi) namun pastinya dibutuhkan tenaga kerja manusia dalam mengoperasikannya.
12	(PUTRI, 2017)	Dependen : PDRB dan Posisi Ekonomi Jawa Barat Independen : UMK, Belanja Pemerintah Daerah, Investasi	Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel UMK, Belanja pemerintah daerah, dan Inflasi berpengaruh positif

		Swasta, Inflasi Metode Penelitian : analisis regresi data panel Fixed Effect Model (FEM)	signifikan terhadap PDRB Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Tengah, sedangkan variabel Investasi swasta tidak signifikan. Faktor yang berpengaruh terhadap posisi perekonomian berdasarkan hasil regresi Multinomial Logistik adalah variabel Belanja pemerintah daerah terhadap posisi daerah berkembang cepat.
--	--	---	---

2.4 Hipotesis Penelitian

2.4.1 Pengaruh Pembiayaan Syariah terhadap PDRB

Pembiayaan mudharabah adalah bentuk pembiayaan syariah di mana bank (shahibul maal) menyediakan modal kepada pengusaha atau nasabah (mudharib) untuk dikelola dalam suatu usaha. Keuntungan dari usaha tersebut dibagi sesuai kesepakatan sebelumnya, sedangkan jika terjadi kerugian, hanya pihak bank yang menanggungnya, selama kerugian tersebut bukan akibat kelalaian atau kecurangan pengelola. Skema ini sangat sesuai untuk mendukung UMKM, karena memberikan peluang bagi pelaku usaha yang tidak memiliki cukup modal, tanpa tekanan untuk membayar bunga seperti dalam sistem konvensional.

Pembiayaan syariah memiliki peran penting dalam mendorong perkembangan UMKM di Indonesia. Pembiayaan ini didasarkan pada prinsip keadilan, transparansi, dan bagi hasil, yang memungkinkan para pelaku UMKM untuk mendapatkan akses modal dengan skema yang lebih adil dibandingkan pembiayaan konvensional. Dalam konteks ini, pembiayaan syariah menawarkan solusi yang ramah terhadap sektor usaha kecil karena tidak membebankan bunga, tetapi berbasis pada bagi hasil sesuai kesepakatan. Hal ini diharapkan dapat membantu UMKM untuk lebih berkembang, meningkatkan produktivitas, serta memperluas akses pasar. Sehingga, pembiayaan syariah diyakini dapat memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan ekonomi sektor UMKM. Perkembangan UMKM sangatlah berpengaruh besar dalam pertumbuhan PDRB di masing masing provinsi karena UMKM yang produktif akan menggerakkan roda perekonomian suatu daerah

Berdasarkan pandangan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh pembiayaan syariah terhadap perkembangan UMKM di Indonesia, dengan hipotesis bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan antara pembiayaan syariah terhadap perkembangan UMKM.

H1: Pembiayaan syariah untuk Modal Kerja memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap PDRB di Jawa Tengah.

H2: Pembiayaan syariah untuk Investasi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap PDRB di Jawa Tengah.

H3: Pembiayaan syariah untuk Konsumsi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap PDRB di Jawa Tengah.

2.4.2 Pengaruh NPF terhadap PDRB di Jawa Tengah

NPF adalah indikator yang menunjukkan kualitas aset perbankan syariah, di mana pembiayaan yang bermasalah akan memengaruhi kemampuan bank untuk menyalurkan pembiayaan baru dan berpotensi menghambat pertumbuhan sektor ekonomi yang didanai oleh bank syariah (Antonio M. S., 2001).

NPF tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap perkembangan PDRB. Hal ini didasarkan pada anggapan bahwa meskipun terdapat pembiayaan bermasalah, pelaku UMKM dan usaha lainnya tetap memiliki akses ke sumber pembiayaan lain, seperti lembaga keuangan mikro, koperasi, atau modal ventura. Selain itu, bank syariah seringkali memiliki mekanisme mitigasi risiko, seperti restrukturisasi pembiayaan atau skema pembiayaan yang lebih fleksibel, yang memungkinkan UMKM tetap berkembang meskipun ada peningkatan NPF. UMKM biasanya tidak sepenuhnya bergantung pada satu sumber pembiayaan. Dengan adanya diversifikasi ini, bahkan jika ada pembiayaan yang bermasalah di satu lembaga, UMKM masih dapat bertahan dan melanjutkan pertumbuhannya melalui pembiayaan lain atau modal internal.

H4 : Non Performing Financing (NPF) berpengaruh negatif terhadap perkembangan PDRB di Jawa Tengah.

2.4.3 Pengaruh Suku Bunga Acuan BI terhadap PDRB

Bank Indonesia (BI) sendiri mendefinisikan Suku Bunga Acuan BI (BI Rate) sebagai tingkat bunga kebijakan yang mencerminkan sikap kebijakan moneter Bank Indonesia. BI Rate digunakan sebagai acuan bagi perbankan dalam menetapkan suku bunga kredit dan simpanan. Suku bunga acuan ini

menjadi instrumen penting untuk mengendalikan inflasi dan menjaga stabilitas ekonomi

Suku bunga acuan BI adalah tingkat bunga yang dijadikan patokan atau referensi bagi lembaga keuangan di Indonesia dalam menetapkan suku bunga pinjaman dan simpanan. Suku bunga acuan ini berfungsi sebagai instrumen kebijakan moneter untuk memengaruhi kondisi ekonomi, terutama dalam hal pengendalian inflasi dan menjaga stabilitas nilai tukar (Kasmir, 2014).

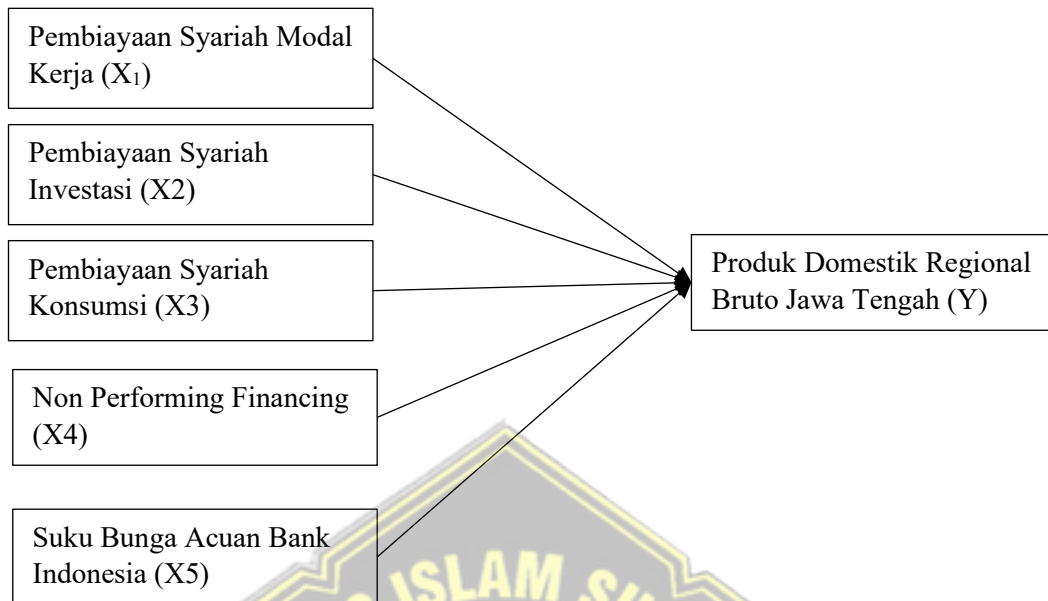
BI Rate yang dijadikan acuan bank konvensional untuk penetapan suku bunga juga akan berpengaruh terhadap tingkat bagi hasil. Tingkat bagi hasil yang diberikan oleh bank syariah masih merujuk pada suku bunga bank konvensional (Sunaryo & K., 2012). Seandainya bagi hasil yang diberikan oleh bank syariah lebih kecil dari suku bunga bank konvensional maka kemungkinan besar banyak nasabah bank syariah yang akan beralih pada bank konvensional. Supaya masyarakat akan menabung dan menginvestasikan dananya di bank syariah maka minimal bagi hasil yang diberikan oleh bank syariah sama dengan atau lebih besar dari suku bunga yang berlaku di bank konvensional (Farianto, 2014).

BI Rate berpengaruh negatif dan signifikan terhadap perkembangan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Artinya, kenaikan suku bunga acuan (BI Rate) cenderung menurunkan laju pertumbuhan PDRB, karena suku bunga yang lebih tinggi dapat mengurangi investasi dan konsumsi, yang merupakan komponen utama dalam PDB/PDRB

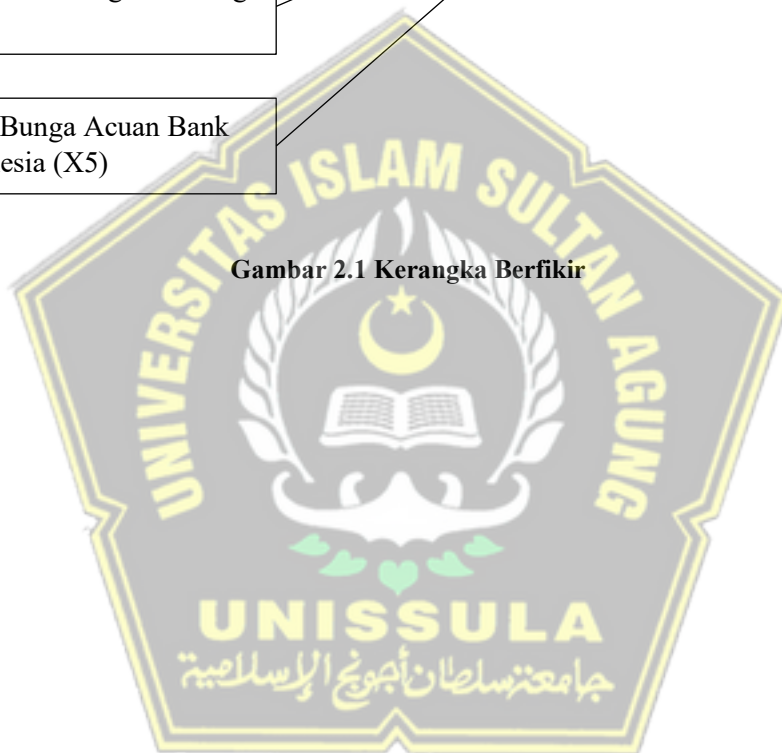
H5 : Suku Bunga Acuan BI berpengaruh negatif terhadap PDRB di Jawa Tengah

2.5 Kerangka Pemikiran

Berikut merupakan kerangka berfikir dari penelitian ini:



Gambar 2.1 Kerangka Berfikir



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Pada penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Penelitian kuantitatif merupakan metode penelitian data yang diumumkan dan dianalisis adalah angka-angka dengan pengukuran numerik. Penelitian kuantitatif bertujuan untuk menggambarkan, menjelaskan, dan menguji hubungan antara variabel-variabel dengan menggunakan analisis statistik (Creswell, 2014). Penelitian ini dilakukan untuk menguji pengaruh Pembiayaan Syariah, *Non Performing Financing (NPF)*, dan Tingkat Suku Bunga terhadap nilai Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di Jawa Tengah. Pendekatan kuantitatif dipilih karena uji dan analisis yang dilakukan menghasilkan hasil berupa angka. Beberapa *tools* yang digunakan peneliti untuk melakukan peneliti antara lain program SPSS, dan Microsoft Excel.

3.2 Variable Penelitian & Definisi Operasional

3.2.1 Variable Penelitian

Variable dalam penelitian ini akan terbagi menjadi dua antara lain variable *dependent* dan variable *independent*.

- Variable Dependent (Y)

Variable Dependent, atau yang biasanya disebut variable terikat merupakan variable yang terpengaruh oleh variable independent atau variable bebas.

- Variable Independent (X)

Variable Independent, atau yang biasanya disebut variable bebas merupakan variable yang mempengaruhi variable dependent atau variable terikat.

3.2.2 Definisi Operasional dan Pengukuran Variable

Definisi operasional variabel yaitu segala sesuatu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang data penelitian tersebut (Sugiyono, 2013).

a. Variable Dependent

- Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) adalah total nilai barang dan jasa yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi di suatu wilayah atau daerah tertentu dalam periode waktu tertentu, biasanya satu tahun. PDRB digunakan untuk mengukur tingkat aktivitas ekonomi dan pertumbuhan ekonomi di suatu daerah, baik itu provinsi, kota, atau kabupaten. PDRB mencakup output dari berbagai sektor ekonomi seperti pertanian, industri, perdagangan, dan jasa yang ada di daerah tersebut.

b. Variable Independent

- Pembiayaan Syariah

Pembiayaan syariah adalah jenis pembiayaan yang mengikuti prinsip-prinsip syariah Islam, yang berfokus pada keadilan, kerjasama, dan menghindari unsur riba (bunga), gharar (ketidakpastian), dan maysir (spekulasi). Pembiayaan syariah terbagi menjadi tiga berdasarkan kegunaannya, untuk Modal Kerja, Investasi, dan Konsumsi

- Non Performing Financing

NPF (Non Performing Financing) adalah pembiayaan bermasalah atau kegagalan pembayaran angsuran yang dialami oleh bank syariah, pembiayaan bermasalah ini jelas akan mempengaruhi kinerja bank sebagai lembaga keuangan dan akan berdampak pada laba yang akan didapat oleh bank (Suryadi & Burhan, 2022)

- **Tingkat Suku Bunga**

Menurut Otoritas Jasa Keuangan (OJK), Bunga juga dapat diartikan sebagai harga yang harus dibayarkan oleh bank kepada nasabah (yang memiliki simpanan) dan harga yang harus dibayar oleh nasabah kepada bank (jika nasabah yang memperoleh fasilitas pinjaman)

3.3 Populasi dan Sampel

Populasi adalah suatu area yang terdiri dari objek atau subjek dengan karakteristik serta kualitas tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2017). Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah Pembiayaan Syariah, Non Performing Financing (NPF), Tingkat Suku Bunga Acuan Bank Indonesia, dan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di Indonesia dengan sample yaitu terkhusus untuk tahun 2019-2023 dan wilayah Jawa Tengah. Sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik pada populasi tertentu (Sugiyono, 2017). Metode pemilihan sampel dalam penelitian ini adalah metode purposive sampling. Metode purposive sampling yaitu metode pengumpulan sampel yang berdasarkan tujuan penelitian.

3.4 Jenis dan Sumber Data

Berdasarkan perolehan data dalam penelitian ini, jenis data yang digunakan adalah data sekunder. Data sekunder merupakan data yang berasal

dari lembaga atau pihak yang telah menggunakan atau mempublikasikannya (Chandarin, 2018). Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini dikumpulkan melalui Laporan Statistik Perbankan Syariah yang dipublikasikan oleh Otoritas Jasa Keuangan, Suku Bunga yang didapat dari website resmi Bank Indonesia dan Laporan Perekonomian Provinsi Jawa Tengah yang dipublikasi oleh BPS Jawa Tengah. Informasi yang digunakan antara lain Pembiayaan Syariah, Non Performing Financing (NPF), Tingkat Suku Bunga Acuan Bank Indonesia, dan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Jawa Tengah 2019-2023

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data (Sugiyono, 2017). Teknik pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi, yaitu pengumpulan data melalui laporan dan data yang dikelaurkan melalui situs resmi Bank Indonesia, Otoritas Jasa Keuangan, dan Badan Pusat Statistik.

3.6 Teknik Analisis Data

3.6.1 Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif adalah metode untuk menguji dan menggambarkan karakteristik sampel. Hasil dari analisis ini yaitu untuk mengamati, rata-rata (mean), nilai maksimum, nilai minimum, serta deviasi standar yang kemudian dijelaskan melalui narasi untuik memberikan interpretasi terhadap data yang ditampilkan (Chandarin, 2018).

3.6.2 Uji Asumsi Klasik

Uji Asumsi klasik adalah analisis untuk menilai sebuah model regresi linear terdapat masalah-masalah asumsi klasik atau tidak (Mardiatmoko1, 2019). Analisis Regresi mengasumsikan bahwa adanya hubungan linier antara kedua variabel. Jika hubungannya tidak linier, analisis regresi bukan merupakan *tools* ideal untuk analisis dalam sebuah penelitian. Berikut merupakan uji asumsi klasik yang digunakan dalam penelitian ini

- Uji Normalitas Residual

Uji Normalitas Residual digunakan untuk mengetahui apakah nilai residual terdistribusi secara normal atau tidak. Model regresi yang baik merupakan model yang memiliki distribusi nilai residual normal. Salah satu cara melakukan distribusi normal adalah menggunakan uji *One Sample Kolmogorov Smirnov*.

- Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas merupakan keadaan dimana variable-variable independent (bebas) saling mempengaruhi, ini dapat berakibat hasil estimasi regresi menjadi kurang akurat. Multikolinearitas dapat dilihat dari nilai Variance Inflation Factor (VIF) dan Tolerance nya. Jika nilai $VIF < 10$ dan $Tolerance > 0,1$ maka dinyatakan tidak terjadi multikolinearitas.

- Uji Heterokedastisitas

Heteroskedastisitas merupakan keadaan bila varian dari error yang dihasilkan sebuah model regresi linear tidak seragam. Error dalam sebuah model regresi linear harusnya memiliki varian yang sama.

Heterokedastisitas dapat membuat hasil estimasi regresi kurang akurat.

Cara pengujiannya dengan Uji Glejser.

- Uji Autokorelasi

Autokorelasi merupakan keadaan dimana dalam model regresi residual atau error yang dihasilkan saling berkaitan. Seharusnya dalam model regresi yang baik, error yang dihasilkan saling tidak berkaitan dan acak.

Autokorelasi dapat diuji menggunakan uji Run Test

- Uji T

Uji T digunakan untuk mengetahui variabel independen secara parsial berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen yang digunakan dalam regresi linear berganda.

- Uji F

Uji F digunakan untuk mengetahui variabel independen secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen yang digunakan dalam regresi linear berganda.

- Analisis Determinasi

Analisis determinasi adalah alat yang mengukur seberapa besar kontribusi variabel X terhadap variabel Y.

3.6.3 Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis Regresi Linier Berganda merupakan analisis yang digunakan untuk menguji hubungan antara variabel independent atau variable bebas terhadap variabel dependen. Berikut model regresi linear berganda dalam penelitian ini:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \varepsilon$$

Keterangan :

Y = PDRB Jawa Tengah

α = Konstanta

β = Koefisien regresi dari masing-masing variabel bebas

X1 = Pembiayaan Syariah untuk Modal Kerja

X2 = Pembiayaan Syariah untuk Investasi

X3 = Pembiayaan Syariah untuk Konsumsi

X4 = NPF

X5 = Tingkat Suku Bunga



BAB IV

PENGOLAHAN DATA

4.1 Pengumpulan Data

Berikut merupakan data yang telah dikumpulkan pada tabel berikut:

Tabel 4.1 Tabel Pengumpulan Data

Tahun	Quarter	Modal Kerja	Investasi	Konsumsi	NPF	Suku Bunga	PDRB
2019	Q1	4938.33	2112.33	2431.67	456.67	6	5.15
2019	Q2	5876.67	2510.33	3590.33	431.67	6	5.56
2019	Q3	5528.00	1611.00	3635.33	436.67	5.5	5.66
2019	Q4	5054.33	2365.00	2658.67	1346.00	5	5.43
2020	Q1	5659.67	2392.00	3949.33	1395.33	4.75	2.65
2020	Q2	4519.00	2359.00	2811.00	1347.67	4.416	-5.91
2020	Q3	5200.67	1997.67	4170.33	1322.00	4	-3.79
2020	Q4	4465.00	2330.67	4513.00	1285.33	3.83	-3.34
2021	Q1	5045.00	2300.67	4643.67	1253.67	3.583	-0.55
2021	Q2	4450.33	2295.00	476.67	1252.33	3.5	5.87
2021	Q3	5136.67	2675.67	4935.33	1306.67	3.5	2.73
2021	Q4	4274.33	2618.33	4930.67	1313.33	3.5	5.42
2022	Q1	3794.67	2621.00	3472.67	1180.00	3.5	5.12
2022	Q2	4845.00	2936.33	5202.33	1230.33	3.5	5.62
2022	Q3	4839.33	3210.33	5459.67	1142.00	3.833	5.27
2022	Q4	4908.33	3070.33	5771.33	1074.33	5.16	5.23
2023	Q1	3971.33	2094.33	5977.67	1057.67	5.75	5.04
2023	Q2	4871.67	3569.00	4308.33	1053.33	5.75	5.23
2023	Q3	3395.67	3718.00	4412.33	1003.33	5.75	4.93
2023	Q4	4866.67	4112.33	6587.67	982.67	6	4.73

4.2 Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif adalah metode untuk menguji dan menggambarkan karakteristik sampel. Hasil dari analisis ini yaitu untuk mengamati, rata-rata (mean), nilai maksimum, nilai minimum, serta deviasi standar yang kemudian dijelaskan melalui narasi untuk memberikan interpretasi terhadap data yang ditampilkan (Chandarin, 2018).

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Modal Kerja	20	3395.67	5876.67	4782.0333	612.31628
Investasi	20	1611.00	4112.33	2644.9667	624.21150
Konsumsi	20	476.67	6587.67	4196.9000	1412.83798
NPF	20	431.67	1395.33	1093.5500	306.11035
Suku Bunga	20	3.500	6.000	4.64110	1.020298
PDRB	20	-5.91	5.87	3.3025	3.64361
Valid N (listwise)	20				

Gambar 4.1 Analisis Statistik Deskriptif

Berdasarkan hasil uji deskriptif, diketahui bahwa data yang diperoleh yaitu:

1. Variabel Modal Kerja memiliki nilai minimum sebesar 3395.67 dan nilai maksimum sebesar 5876.67, nilai rata-rata Modal Kerja sebesar 4782.03, dan standar deviasi data Modal Kerja adalah 612.31.
2. Variabel Investasi memiliki nilai minimum sebesar 1611 dan nilai maksimum sebesar 4112.33, nilai rata-rata Investasi sebesar 2644.97, dan standar deviasi data Investasi adalah 624.21.

3. Variabel Konsumsi memiliki nilai minimum sebesar 476.67 dan nilai maksimum sebesar 6587.67, nilai rata-rata Konsumsi sebesar 4196.90, dan standar deviasi data Konsumsi adalah 1412.83.
4. Variabel NPF memiliki nilai minimum sebesar 431.67 dan nilai maksimum sebesar 1395.33, nilai rata-rata NPF sebesar 1093.55, dan standar deviasi data NPF adalah 306.11.
5. Variabel Suku Bunga memiliki nilai minimum sebesar 3.50 dan nilai maksimum sebesar 6.00, nilai rata-rata Suku Bunga sebesar 4.64, dan standar deviasi data Suku Bunga adalah 1.02.
6. Variabel PDRB memiliki nilai minimum sebesar -5.91 dan nilai maksimum sebesar 5.87, nilai rata-rata PDRB sebesar 3.30, dan standar deviasi data PDRB adalah 3.64.

4.3 Uji Asumsi Klasik

Uji Asumsi klasik adalah analisis untuk menilai sebuah model regresi linear terdapat masalah-masalah asumsi klasik atau tidak (Mardiatmoko1, 2019). Analisis Regresi mengasumsikan bahwa adanya hubungan linier antara kedua variabel. Jika hubungannya tidak linier, analisis regresi bukan merupakan *tools* ideal untuk analisis dalam sebuah penelitian. Berikut merupakan uji asumsi klasik yang digunakan dalam penelitian ini

4.3.1 Uji Normalitas Residual

Uji Normalitas Residual digunakan untuk mengetahui apakah nilai residual terdistribusi secara normal atau tidak. Model regresi yang baik merupakan model yang memiliki distribusi nilai residual normal. Salah satu cara melakukan distribusi normal adalah menggunakan uji *One Sample Kolmogrov Smirnov*.

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		20
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	3.02659418
Most Extreme Differences	Absolute	.119
	Positive	.083
	Negative	-.119
Test Statistic		.119
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

Gambar 4.2 Hasil Uji Normalitas

- **Kriteria Pengujian :**

Jika nilai Asymp. Sig. (2-tailed) lebih besar dari 0,05 maka berkesimpulan bahwa data berdistribusi normal.

- **Analisis Data :**

Berdasarkan hasil uji normalitas data Kolmogorov-Smirnov diketahui bahwa nilai signifikansi atau probabilitas yaitu 0,200 lebih besar dari 0,05, maka dapat dinyatakan bahwa data terdistribusi normal.

4.3.2 Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas merupakan keadaan dimana variable-variable independent (bebas) saling mempengaruhi, ini dapat berakibat hasil estimasi regresi menjadi kurang akurat. Multikolinearitas dapat dilihat dari nilai Variance Inflation Factor (VIF) dan Tolerance nya. Jika nilai $VIF < 10$ dan $Tolerance > 0,1$ maka dinyatakan tidak terjadi multikolinearitas.

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	9.730	11.731		.829	.421		
	Modal Kerja	.000	.001	-.071	-.292	.774	.845	1.183
	Investasi	.002	.002	.399	1.424	.176	.626	1.596
	Konsumsi	.000	.001	-.082	-.319	.754	.754	1.327
	NPF	-.007	.004	-.567	-1.727	.106	.457	2.186
	Suku Bunga	-.501	1.179	-.140	-.425	.677	.452	2.212

a. Dependent Variable: PDRB

Gambar 4.3 Hasil Uji Multikolinearitas

- **Kriteria Pengujian:**

Jika nilai VIF < 10 dan Tolerance > 0,1 maka dinyatakan tidak terjadi multikolinearitas.

- **Analisis Data :**

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas diatas diketahui bahwa tidak ada variabel independen yang memiliki nilai tolerance kurang dari 0,10 yang berarti tidak ada korelasi antar variabel independen yang nilainya lebih 95%, sedangkan nilai Variance Inflation Factor (VIF) juga menunjukkan hal yang sama yaitu tidak ada variabel independen yang memiliki nilai VIF lebih dari 10. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa model regresi yang digunakan dalam penelitian ini tidak terjadi multikolinearitas.

4.3.3 Uji Heterokedastisitas

Heteroskedastisitas merupakan keadaan bila varian dari error yang dihasilkan sebuah model regresi linear tidak seragam. Error dalam sebuah model regresi linear harusnya memiliki varian yang sama. Heterokedastisitas dapat membuat hasil estimasi regresi kurang akurat. Cara pengujiannya dengan Uji Glejser.

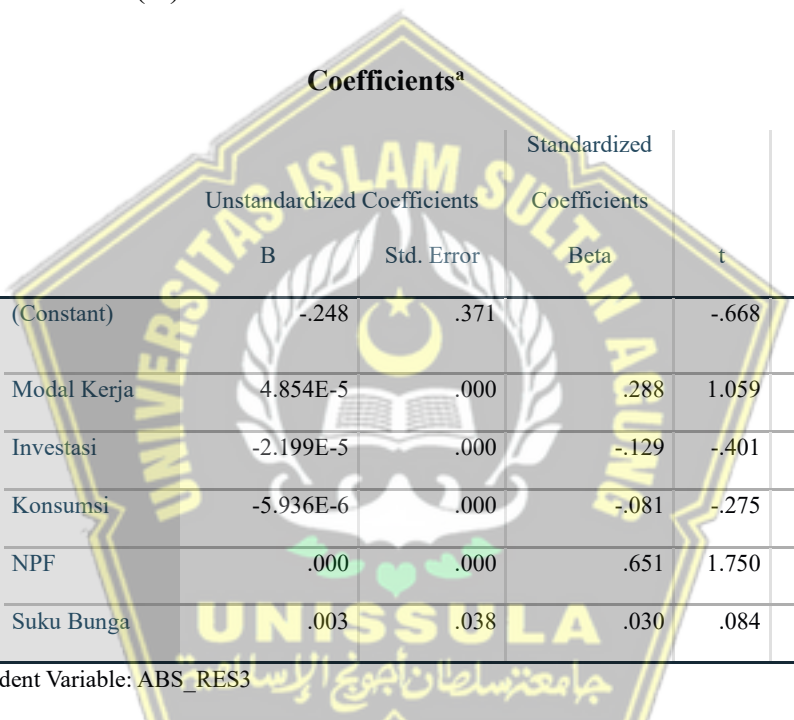
Coefficients ^a					
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	
Model		B	Std. Error	Beta	t
1	(Constant)	.490	4.580		.107
	Modal Kerja	-.001	.001	-.181	-.955
	Investasi	-.002	.001	-.552	-2.510
	Konsumsi	.000	.000	-.097	-.483
	NPF	.005	.002	.843	3.272
	Suku Bunga	.806	.460	.454	1.752

a. Dependent Variable: ABS

Gambar 4.4 Hasil Uji Glejser

- Kriteria Pengujian:
Jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 maka berkesimpulan data tidak terjadi gejala heteroskedastisitas.
- Analisis Data :
 - Variabel Modal Kerja memiliki nilai signifikansi sebesar 0,356 ($>0,05$)
 - Variabel Investasi memiliki nilai signifikansi sebesar 0,025 ($<0,05$)
 - Variabel Konsumsi memiliki nilai signifikansi sebesar 0,637 ($>0,05$)
 - Variabel NPF memiliki nilai signifikansi sebesar 0,006 ($<0,05$)
 - Variabel Suku bunga memiliki nilai signifikansi sebesar 0,102($>0,05$)

Kesimpulan : Variabel independen Investasi dan NPF memiliki nilai sig $<0,05$ yang artinya **terjadi gejala heteroskedastisitas** atau **asumsi uji heteroskedastisitas belum terpenuhi**. Sedangkan variabel modal kerja, konsumsi, suku bunga, jateng memiliki nilai sig $>0,05$ yang artinya **tidak terjadi gejala heteroskedastisitas** atau **asumsi uji heteroskedastisitas sudah terpenuhi**. Maka dari itu dilakukan transformasi data sebagai upaya penyembuhan data dengan cara mentransformasi variabel ke dalam bentuk logaritma normal (ln).



Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-.248	.371		-.668	.519
	Modal Kerja	4.854E-5	.000	.288	1.059	.314
	Investasi	-2.199E-5	.000	-.129	-.401	.697
	Konsumsi	-5.936E-6	.000	-.081	-.275	.789
	NPF	.000	.000	.651	1.750	.111
	Suku Bunga	.003	.038	.030	.084	.935

a. Dependent Variable: ABS_RES3

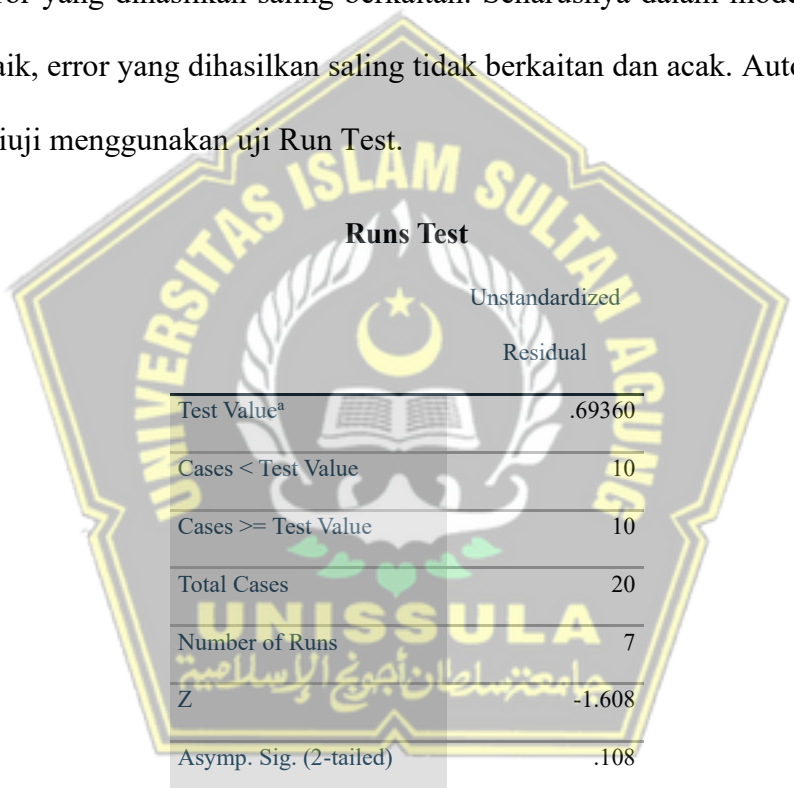
Gambar 4.5 Hasil Uji Glejser Setelah Transformasi Data

- Analisis Data :
 - Variabel Modal Kerja memiliki nilai signifikansi sebesar 0,314 ($>0,05$)
 - Variabel Investasi memiliki nilai signifikansi sebesar 0,697 ($>0,05$)
 - Variabel Konsumsi memiliki nilai signifikansi sebesar 0,789 ($>0,05$)
 - Variabel NPF memiliki nilai signifikansi sebesar 0,111 ($>0,05$)
 - Variabel Suku bunga memiliki nilai signifikansi sebesar 0,935 ($>0,05$)

Kesimpulan : Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas diketahui bahwa nilai signifikansi masing-masing variabel yaitu modal kerja, investasi, konsumsi, suku bunga, dan NPF memiliki nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 yang artinya tidak terjadi gejala heteroskedastisitas atau asumsi uji heteroskedastisitas sudah terpenuhi.

4.3.4 Uji Autokorelasi

Autokorelasi merupakan keadaan dimana dalam model regresi residual atau error yang dihasilkan saling berkaitan. Seharusnya dalam model regresi yang baik, error yang dihasilkan saling tidak berkaitan dan acak. Autokorelasi dapat diuji menggunakan uji Run Test.



Runs Test	
Unstandardized Residual	
Test Value ^a	.69360
Cases < Test Value	10
Cases >= Test Value	10
Total Cases	20
Number of Runs	7
Z	-1.608
Asymp. Sig. (2-tailed)	.108

a. Median

Gambar 4.6 Hasil Uji Run Test

- Kriteria Pengujian:

Jika nilai Asymp. Sig. (2-tailed) lebih besar dari 0,05 ($>0,05$) maka berkesimpulan bahwa tidak terjadi autokorelasi.

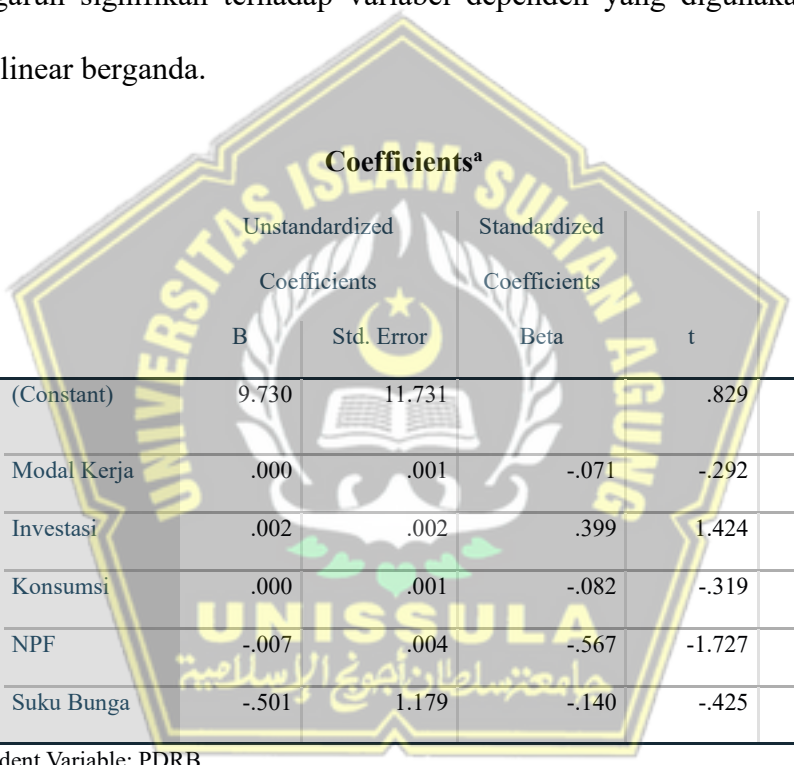
- Analisis Data :

Berdasarkan hasil uji autokorelasi run test diketahui bahwa nilai signifikansi sebesar 0,108 yang artinya lebih besar dari 0,05 sehingga dapat dikatakan bahwa tidak terjadi autokorelasi.

4.4 Uji Ketepatan Model

4.4.1 Uji T

Uji T digunakan untuk mengetahui variabel independen secara parsial berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen yang digunakan dalam regresi linear berganda.



Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		t	Sig.
	B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	9.730	11.731		.829	.421
	Modal Kerja	.000	.001	-.071	-.292	.774
	Investasi	.002	.002	.399	1.424	.176
	Konsumsi	.000	.001	-.082	-.319	.754
	NPF	-.007	.004	-.567	-1.727	.106
	Suku Bunga	-.501	1.179	-.140	-.425	.677

a. Dependent Variable: PDRB

Gambar 4.7 Hasil Uji T

- Analisis Data :
 - Variabel Modal Kerja memiliki nilai signifikansi sebesar 0,774 ($>0,05$)
 - Variabel Investasi memiliki nilai signifikansi sebesar 0,176 ($>0,05$)
 - Variabel Konsumsi memiliki nilai signifikansi sebesar 0,754 ($>0,05$)
 - Variabel NPF memiliki nilai signifikansi sebesar 0,106 ($>0,05$)
 - Variabel Suku bunga memiliki nilai signifikansi sebesar 0,677 ($>0,05$)

Kesimpulan : Variabel modal kerja, investasi, konsumsi, NPF, suku bunga tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel PDRB.

4.4.2 Uji F

Uji F digunakan untuk mengetahui variabel independen secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen yang digunakan dalam regresi linear berganda.

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	78.197	5	15.639	1.258	.335 ^b
	Residual	174.045	14	12.432		
	Total	252.242	19			

a. Dependent Variable: PDRB

b. Predictors: (Constant), Suku Bunga, Konsumsi, Modal Kerja, Investasi, NPF

Gambar 4.8 Hasil Uji F

- Kriteria Pengujian:

Jika nilai sig kurang dari 0,05 maka berkesimpulan variabel independen berpengaruh signifikan secara simultan (bersama-sama) terhadap variabel dependen.

- Analisis Data :

Nilai signifikansi yang diperoleh sebesar 0,440 ($>0,05$) maka berkesimpulan bahwa variabel modal kerja, investasi, konsumsi, NPF, suku bunga **tidak berpengaruh signifikan secara simultan (bersama-sama)** terhadap variabel PDRB.

4.4.3 Analisis Determinasi

Analisis determinasi adalah alat yang mengukur seberapa besar kontribusi variabel X terhadap variabel Y. Analisis ini bertujuan untuk mengetahui persentase pengaruh variabel independen secara keseluruhan terhadap variabel dependen.

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.557 ^a	.310	.064	3.52588

a. Predictors: (Constant), Suku Bunga, Konsumsi, Modal Kerja, Investasi, NPF

Gambar 4.9 Hasil Analisis Determinasi

- Analisis Data :

Diketahui nilai Adjusted R Square sebesar 0,064 maka memiliki arti bahwa variabel modal kerja, investasi, konsumsi, NPF, tingkat suku bunga, dan inflasi memberikan pengaruh secara bersama-sama sebesar 6,4% terhadap variabel PDRB dan sisanya 93,6% dipengaruhi variabel lain diluar penelitian ini.

4.5 Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis Regresi Linier Berganda merupakan analisis yang digunakan untuk menguji hubungan antara variabel independent atau variable bebas terhadap variabel dependen. Berikut model regresi linear berganda dalam penelitian ini.

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	9.730	11.731		.829	.421
	Modal Kerja	.000	.001	-.071	-.292	.774
	Investasi	.002	.002	.399	1.424	.176
	Konsumsi	.000	.001	-.082	-.319	.754
	NPF	-.007	.004	-.567	-1.727	.106
	Suku Bunga	-.501	1.179	-.140	-.425	.677

a. Dependent Variable: PDRB

Gambar 4.10 Hasil Uji T

- Model Regresi :

$$Y = 9,730 - 0,000X_1 + 0,002X_2 + 0,000X_3 - 0,007X_4 - 0,501X_5$$

Keterangan :

Y = PDRB Jawa Tengah

α = Konstanta

β = Koefisien regresi dari masing-masing variabel bebas

X₁ = Modal Kerja

X₂ = Investasi

X₃ = Konsumsi

X₄ = NPF

X₅ = Suku Bunga

Kesimpulan :

- Nilai konstanta yang didapat sebesar 9,730, maka memiliki arti bahwa apabila variabel modal kerja, investasi, konsumsi, NPF, tingkat suku bunga,

dan inflasi nilai konstantanya diasumsikan bernilai 0 maka nilai PDRB adalah 9,730.

- Nilai koefisien regresi variabel modal kerja bernilai positif 0,000 maka memiliki arti bahwa kenaikan 1% variabel modal kerja maka menyebabkan perubahan pada PDRB sebesar 0,000
- Nilai koefisien regresi variabel investasi bernilai positif 0,002 maka memiliki arti bahwa kenaikan 1% variabel investasi maka menyebabkan kenaikan pada PDRB sebesar 0,002
- Nilai koefisien regresi variabel konsumsi bernilai positif 0,000 maka memiliki arti bahwa kenaikan 1% variabel konsumsi maka menyebabkan perubahan pada PDRB sebesar 0,000
- Nilai koefisien regresi variabel NPF bernilai negatif -0,007 maka memiliki arti bahwa kenaikan 1% variabel NPF maka menyebabkan penurunan pada PDRB sebesar 0,007

Nilai koefisien regresi variabel suku bunga bernilai negatif -0,501 maka memiliki arti bahwa kenaikan 1% variabel tingkat suku bunga maka menyebabkan penurunan pada PDRB sebesar 0,501

4.6 PEMBAHASAN HASIL

4.6.1 Modal Kerja

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa pembiayaan syariah untuk penggunaan modal kerja tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai PDRB. Hal ini dilihat dari nilai koefisien 0.000 terhadap PDRB yang memiliki arti bahwa kenaikan 1% variabel modal kerja maka menyebabkan perubahan pada PDRB sebesar 0,000.

Hal ini dikarenakan modal kerja sendiri digunakan untuk memenuhi operasional jangka pendek seperti bahan baku, gaji, atau pengeluaran lainnya (Suharli, H.Kara, & Pagalung, 2022). Penggunaan modal kerja sendiri berfokus pada kelangsungan bisnis yang tidak berdampak langsung terhadap pertumbuhan ekonomi regional, tidak seperti pembiayaan investasi yang memang berfungsi untuk meningkatkan produksi. Hipotesis menyebutkan bahwa modal kerja mempunyai pengaruh positif terhadap PDRB karena hipotesisnya adalah pengelolaan modal kerja yang tepat akan menjaga keberlanjutan sebuah usaha sehingga bisa menumbuhkan PDRB.

4.6.2 Investasi

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa pembiayaan syariah untuk penggunaan Investasi berpengaruh positif tidak signifikan terhadap nilai PDRB. Hal ini dilihat dari nilai koefisien 0.002 terhadap PDRB yang memiliki arti bahwa kenaikan 1% variabel Investasi maka menyebabkan perubahan pada PDRB sebesar 0,002.

Hasil ini sejalan dengan beberapa penelitian yang lain yang menyebutkan bahwa, Investasi merupakan salah satu factor yang cukup berperan dalam mendorong pertumbuhan ekonomi selain dari factor tenaga kerja (Kurniati, Anugrah, & Chawwa, 2008). Penelitian lain menyebutkan bahwa investasi berpengaruh signifikan dan positif terhadap penyerapan tenaga kerja sektor industri di Indonesia (Handayani, 2015).

4.6.3 Konsumsi

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa pembiayaan syariah untuk penggunaan Konsumsi tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai PDRB. Hal ini dilihat dari nilai koefisien 0.000 terhadap PDRB yang memiliki

arti bahwa kenaikan 1% variabel Konsumsi maka menyebabkan perubahan pada PDRB sebesar 0,000.

Hasil ini sejalan dengan penelitian (Badri, 2024) dan (Nurjannah & Nurhayati, 2017) yang menyebutkan bahwa kredit konsumtif tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Terlebih kredit konsumtif cenderung digunakan untuk kebutuhan pribadi seperti barang sekunder bahkan transaksi utang-piutang dibandingkan kegiatan produktif yang meningkatkan produktifitas ekonomi (Suretno & Bustam, 2020).

Pada hipotesis disebutkan bahwa kredit konsumsi memiliki pengaruh positif terhadap PDRB, hal tersebut didasari karena konsumsi tinggi Masyarakat akan membuat ekonomi disuatu daerah meningkat, dengan tingginya konsumsi maka peredaran uang akan tinggi, konsumsi yang tinggi diharapkan menjadi penanda bahwa masyarakat semakin sejahtera.

4.6.4 NPF

Hasil pengujian hipotesis menunjukan bahwa Non Performing Financing berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap nilai PDRB. Hal ini dilihat dari nilai koefisien -0.007 terhadap PDRB yang memiliki arti bahwa kenaikan 1% variabel NPF maka menyebabkan penurunan pada PDRB sebesar 0,007.

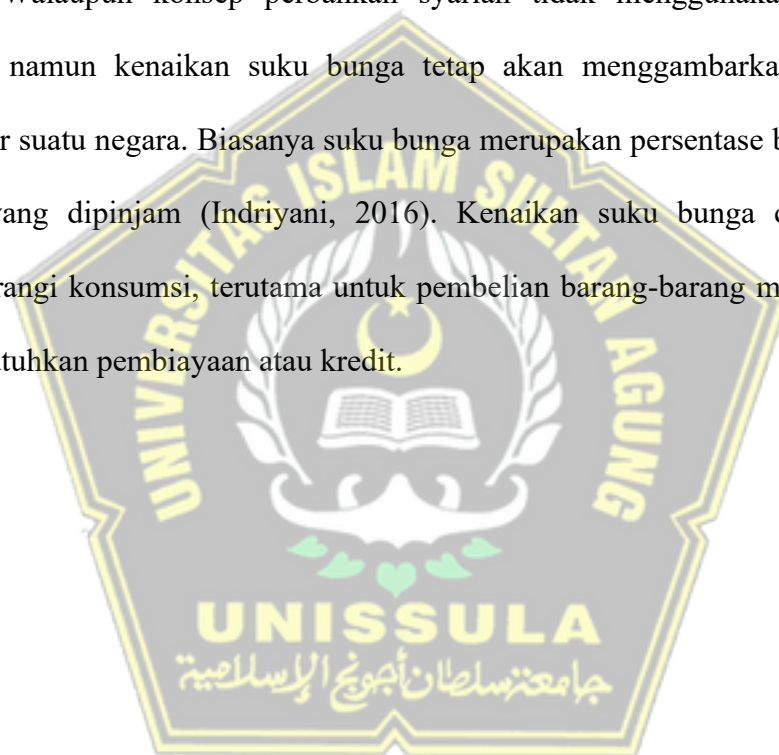
NPF (non performing financing) atau kredit bermasalah mencerminkan ketidakmampuan peminjam untuk membayarkan pembiayaannya. Sebenarnya NPF dengan makro ekonomi merupakan dua hal yang saling berkaitan (Ikhsan & Karyanti, 2023). Kenaikan NPF menandakan adanya masalah dalam sektor ekonomi, seperti menurunnya daya beli masyarakat atau kurangnya

profitabilitas usaha. Hal ini mengakibatkan penurunan aktivitas ekonomi, yang pada akhirnya menurunkan PDRB.

4.6.5 Suku Bunga

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa Suku Bunga berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap nilai PDRB. Hal ini dilihat dari nilai koefisien 0.501 terhadap PDRB yang memiliki arti bahwa kenaikan 1% variabel suku bunga maka menyebabkan penurunan pada PDRB sebesar 0,501.

Walaupun konsep perbankan syariah tidak menggunakan konsep bunga, namun kenaikan suku bunga tetap akan menggambarkan kondisi moneter suatu negara. Biasanya suku bunga merupakan persentase beban atas uang yang dipinjam (Indriyani, 2016). Kenaikan suku bunga cenderung mengurangi konsumsi, terutama untuk pembelian barang-barang mahal yang membutuhkan pembiayaan atau kredit.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berikut merupakan kesimpulan dari penelitian ini:

1. Pembiayaan syariah untuk modal kerja tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), karena penggunaannya lebih diarahkan pada pemenuhan kebutuhan operasional jangka pendek yang tidak berdampak langsung pada pertumbuhan ekonomi regional. Pada hipotesis disebutkan berpengaruh positif dan signifikan karena pengelolaan modal kerja dapat tepat dan efisien akan menjaga *sustainability* bisnis yang ada di daerah tersebut sehingga dapat mendorong PDRB di Provinsi Jawa Tengah.
2. Pembiayaan syariah untuk investasi memiliki pengaruh positif tidak signifikan terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), karena investasi berperan penting dalam meningkatkan penyerapan tenaga kerja, dan pertumbuhan ekonomi.
3. Pembiayaan syariah untuk konsumsi tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), karena penggunaannya lebih cenderung pada pemenuhan kebutuhan pribadi atau transaksi utang-piutang, bukan pada kegiatan produktif yang dapat meningkatkan produktivitas ekonomi. Pada hipotesis disebutkan bahwa konsumsi bisa berpengaruh *significant* karena dengan konsumsi yang tinggi

diharapkan ekonomi disuatu daerah akan berkontraksi dan memberikan dampak positif terhadap daerah tersebut.

4. Non Performing Financing (NPF) memiliki pengaruh negatif tidak signifikan terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), karena NPF mencerminkan masalah dalam sektor ekonomi, seperti penurunan daya beli masyarakat atau profitabilitas usaha, yang berdampak pada menurunnya aktivitas ekonomi dan pertumbuhan regional.
5. Suku bunga memiliki pengaruh negatif tidak signifikan terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), karena kenaikan suku bunga cenderung mengurangi konsumsi masyarakat, terutama untuk barang-barang mahal yang memerlukan pembiayaan atau kredit.

5.2 Saran

Berikut merupakan saran dari penelitian ini

1. Menambah variabel lain seperti inflasi, tingkat pengangguran, atau tingkat penyerapan kerja untuk memperkaya penelitian.
2. Menambah perbandingan pengaruh pembiayaan bank syariah dengan pembiayaan bank konvensional terhadap PDRB.
3. Tambahkan wawancara atau studi kualitatif untuk memperdalam perspektif hasil penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, D. Q. (2017). Pengaruh Pertumbuhan Pembiayaan Perbankan Syariah dan Inflasi terhadap Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Jambi Periode 2009-2017.
- Annisa Dewi Ambarwati, I. M. (2021). Pengaruh Jumlah Uang Beredar (JUB), BI Rate dan Inflasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia Periode 2009-2018. *Warmadewa Economic Development Journal*, 21-27.
- Antonio, M. S. (2001). *Bank Syariah Dari Teori ke Praktik*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Antonio, M. S. (2008). *Bank Syariah dari Teori ke Praktik*. Jakarta: Gema Insani Press.
- BPS. (2024, October 1). *Badan Pusat Statistik*. Retrieved from Badan Pusat Statistik: <https://jateng.bps.go.id/id>
- Chandarin, G. (2018). *METODE RISET AKUNTANSI: PENDEKATAN KUANTITATIF*. MALANG: Salemba Empat.
- Creswell, J. M. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Sage Publications.
- Dermawan, R. F., Syarief, M. E., & Kristianingsih. (2022). Pengaruh Pembiayaan Bank Syariah, dan Tenaga Kerja Terhadap PDRB Jawa Barat. *Indonesian Journal of Economics and Management*, 368-378.
- Farianto, A. (2014). Analisis pengaruh Return On Asset(ROA), BOPO dan BI-Rate Terhadap Tingkat Bagi Hasil Mudharabah pada Bank Umum Syariah di Indonesia Tahun 2012-2013. *Jurnal vol. 2, No.1*.

- Firman. (2022). Dampak Pembiayaan Bank Kalimantan Barat Syariah terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kalimantan Barat. *Jurnal Hukum Ekonomi Syariah*, 41-61.
- Hasan Fahmi Kusnandar, E. R. (2019). PENGARUH PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO (PDRB) TERHADAP KREDIT BERMASALAH PADA BANK UMUM DI JAWA BARAT PERIODE 2012-2017. *Ekono Insentif*, 56-70.
- Hayet. (2016). Analisis Pengaruh Pertumbuhan Pembiayaan Modal Kerja, Investasi dan Konsumsi Pada Perbankan Umum Syariah Terhadap Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kalimantan Barat Periode 2009-2013. *Jurnal Ekonomi, Bisnis dan Kewirausahaan*, 54-72.
- Ismail, H. (2007). Analisis Efektifitas Penetapan Suku Bunga Sertifikat Bang Indonesia terhadap Penyaluran Kredit Serta Implikasinya Terhadap Pertumbuhan Ekonomi. *Institut Pertanian Bogor*.
- Kairupan, S. P. (2013). PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO (PDRB), INFLASI DAN BELANJA DAERAH PENGARUHNYA TERHADAP KESEMPATAN KERJA DI SULAWESI UTARA TAHUN 2000-2012. *Jurnal EMBA*, 2206-2216.
- Karim, A. (2004). *Bank Islam Analisis Fiqih dan Keuangan*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Kasmir. (2014). *Analisis Laporan Keuangan, Edisi Satu, Cetakan Ketujuh*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Khairunnisa, D. A., & Nofrianto. (2023). Pembiayaan Dan Keuangan Syariah: Menopang UMKM Dalam Fase Pemulihan Perekonomian (Economic Recovery) Indonesia. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam Vol 9, No 3*, 3985-3992.

- Laily Awliatul Faizah, S. (2013). Pemodelan Inflasi di Kota Semarang, Yogyakarta, dan Surakarta dengan pendekatan GSTAR. *JURNAL SAINS DAN SENI POMITS*, 2337-2520.
- Mardiatmoko1, G. (2019). PENTINGNYA UJI ASUMSI KLASIK PADA ANALISIS REGRESI LINIER BERGANDA (STUDI KASUS PENYUSUNAN PERSAMAAN ALLOMETRIK KENARI MUDA [CANARIUM INDICUM L.]). *Barekeng*, 333-342.
- Marginingsih, R. (2021). Program Pemulihan Ekonomi Nasional Sebagai Kebijakan Penanggulangan Dampak Pandemi Covid-19 Pada Sektor UMKM. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 110-116.
- Muflihah, G., Yumsinah, S., & Melisa. (2024). Analisis Perbandingan Efisiensi Kinerja Bank Muamalat Indonesia Sebelum dan Selama Pandemi Covid-19 Dengan Menggunakan Metode Data Envelopment Analysis (DEA). *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 10(02), 2108-2113.
- Musharianto, A. (2014). Suku Bunga Bank Indonesia, Financing To Deposit Ratio Dan Kinerja Perbankan Syariah Di Indonesia. *Jurnal Liquidity*, 108-114.
- Nawasiah, N., Hendratni, T. W., & Indrawati, T. (2024). The Effect of TPF, NPF and CAR on Profitability with Financing as an Intervening Variable in Indonesian Islamic Banks during the Covid-19 Pandemic. *International Journal of Advanced Research in Economics and Finance*, 265-277.
- Prayogi, M. A., & Siregar, a. L. (2017). Pengaruh Pembiayaan Mikro Syariah terhadap Tingkat Perkembangan Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM). *Jurnal Ekonomikawan*, vol. 17, no. 2, 121-131.
- PUTRI, V. K. (2017). PENGARUH FAKTOR UMK, BELANJA PEMERINTAH DAERAH, INVESTASI SWASTA, SERTA INFLASI TERHADAP PDRB

DAN POSISI PEREKONOMIAN KABUPATEN/KOTA DI PROVINSI
JAWA TENGAH TAHUN 2010-2015. *Skripsi*.

- Ramadhan, F. M. (2019). Peran Penyaluran Kredit Perbankan Konvensional, Pembiayaan Perbankan Syariah, Jumlah Tenaga Kerja dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Provinsi Provinsi di Indonesia tahun 2017.
- Rukmana, I. (2012). PENGARUH DISPARITAS PENDAPATAN, JUMLAH PENDUDUK DAN INFLASI. *Economics Development Analysis Journal*, 27-34.
- Shofiani, P. (2018). Pengaruh Pembiayaan, Non-Performing Finance (NPF) dan Dewan Pengawas Syariah Terhadap Manajemen Laba Menggunakan Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN) Perbankan Syariah di Indonesia. *In Proceeding of Conference on Islamic Management, Accounting, and Economics*, 95-101.
- Siddiq, M. N. (1983). *Banking Without Interest*. Leicester: Islamic Foundation.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Sunaryo, K., & K., A. I. (2012). Analisis Pengaruh Return on Asset, Bopo, Dan Suku Bunga Terhadap Tingkat Bagi Hasil Deposito Mudharabah Pada Bank Umum Syariah. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Pekalongan Vol. 11, no. 01*.
- Suryadi, N., & Burhan. (2022). Pengaruh Pembiayaan Mudharabah Murabahah Dan Musyarakah Terhadap Profitabilitas Dengan Npf Sebagai Variabel Moderasi Pada Bank Umum Syariah. *3[1]*, 169–183.

Tresnawati, L. (2019). *Pengaruh DPK, NPF dan inflasi terhadap pembiayaan syariah sektor UMKM pada bank syariah dan unit usaha syariah di pulau jawa tahun 2010-2017*. Jakarta: Unika Atma Jaya.

